

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

Provinsi Kalimantan Tengah memiliki luas wilayah mencapai 15.356.700 Ha. Luas wilayah Kalimantan Tengah ini sebanding dengan 1,5 luas Pulau Jawa. Provinsi Kalimantan Tengah memiliki 1 kota dan 13 kabupaten; 95 buah kecamatan, 122 kelurahan dan 1.177 desa dan 66 kacamangan. Namun di saat era otonomi daerah, dengan banyaknya pemekaran wilayah kelurahan/desa dan kecamatan hingga akhir-akhir ini maka jumlah kecamatan, kacamangan, kelurahan dan jumlah desa telah melebihi jumlah tersebut. Dari 14 kabupaten/kota yang ada pada saat ini di Kalimantan Tengah, awalnya berasal dari 9 kabupaten/kota. Dari 9 kabupaten/kota tersebut kemudian ada beberapa kabupaten mengalami pemekaran hingga muncul kabupaten-kabupaten baru, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Pulang Pisau.

Kabupaten Pulang Pisau sebelumnya adalah Kabupaten Administratif Kahayan Tengah dan masuk dalam wilayah Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Namun dalam perkembangan di era otonomi daerah, mengingat luasnya wilayah Kabupaten Kapuas dan dalam rangka peningkatan pelayanan pada masyarakat maka Kabupaten Kapuas terbagi menjadi dua yakni Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Pulang Pisau.

Kabupaten Pulang Pisau merupakan salah satu dari 14 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Pulang Pisau berbatasan langsung dengan Kota Palangka Raya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Jarak dari ibukota Provinsi ke ibukota kabupaten berkisar 135 Km ke arah selatan dari kota Palangka Raya. Kabupaten ini merupakan kabupaten perlintasan menuju kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, oleh karenanya sarana jalan ke ibukota kabupaten cukup bagus dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Di masa yang lalu kondisi jalan di beberapa kawasan yang ada di Kabupaten Pulang Pisau selalu mengalami “banjir” bila saat musim hujan tiba. Hal ini memang suatu kondisi yang “wajar” mengingat sebagian besar kondisi alamnya adalah rawa yang sangat mudah kebanjiran bila musim hujan. Salah satu kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi kondisi jalan yang selalu terkena “banjir” tersebut, pemerintah telah membangun “jembatan terpanjang” yang hingga saat penelitian ini dilaksanakan, masih terus ditambah panjangnya.

Batas-batas wilayah dari Kabupaten Pulang Pisau meliputi: Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kapuas; Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Katingan dan Kota Palangka Raya; Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa; Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas/ Kabupaten Pulang Pisau terletak di daerah khatulistiwa antara 10 - 0° Lintang Selatan dan 110 - 120° Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten pulang pisau adalah 8.977,00 Km<sup>2</sup> atau 899.700 Ha (5,85% dari luas Kalimantan Tengah sebesar 153.564 Km<sup>2</sup>) Wilayahnya terbagi dalam dua kawasan yaitu kawasan pasang surut yang terletak

di bagian selatan, merupakan potensi pertanian tanaman pangan; dan kawasan non pasang surut yang terletak di bagian utara yang merupakan lahan sangat potensial untuk daerah perkebunan.

Kabupaten Pulang Pisau memiliki perairan yang meliputi danau, rawa-rawa dan ada jalur sungai yang berada/masuk wilayah Kabupaten Pulang Pisau yaitu: Sungai Kahayan dengan panjang  $\pm 600$  km; Anjir Kalampan dengan panjang  $\pm 14,5$  km, yang menghubungkan Mandomai dan Pulang Pisau mengarah ke Kota Palangka Raya dan jumlah yang masuk wilayah Kabupaten Pulang Pisau  $\pm 6,5$  km; Sungai Sebangau dengan panjang  $\pm 200$  km; Anjir Basarang dengan panjang  $\pm 24$  km yang menghubungkan Kuala Kapuas dengan wilayah Kabupaten Pulang Pisau dan jumlah yang masuk wilayah Kabupaten Pulang Pisau  $\pm 7$  km; Anjir/Terusan Raya dengan panjang  $\pm 18$  km yang menghubungkan Kota Kuala Kapuas dengan wilayah Kabupaten Pulang Pisau tepatnya Desa Bahaur dan melalui Terusan Batu dan jumlah yang masuk wilayah Kabupaten Pulang Pisau  $\pm 6$  km. Daerah pantai/pesisir Laut Jawa yang masuk wilayah kabupaten Pulang Pisau sepanjang  $\pm 153$  km

Wilayah tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar yakni kawasan yang belum dikelola seluas  $5.098 \text{ Km}^2$  dan kawasan budidaya seluas  $3879 \text{ Km}^2$ . Kabupaten Pulang Pisau terbagi menjadi delapan kecamatan dengan 84 desa/kelurahan. Daerah yang terluas di kabupaten Pulang Pisau adalah Kecamatan Sebangau Kuala dengan luas  $3.801 \text{ Km}^2$  atau  $42,25 \%$  dari luas Kabupaten Pulang Pisau dan luas kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Kahayan Hilir dengan luas  $360 \text{ Km}^2$  atau  $4 \%$  dari luas Kabupaten Pulang Pisau.

Kecamatan Kahayan Hilir merupakan salah satu dari 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah yang mana Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kota Palangkaraya sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Kecamatan Kahayan Tengah merupakan wilayah yang menghubungkan antara ibukota Kabupaten Pulang Pisau dengan Kota Provinsi serta wilayah-wilayah lainnya, baik di dalam kabupaten maupun luar kabupaten (provinsi) misalnya Provinsi Kalimantan Selatan. Oleh karenanya sarana jalan di Kecamatan Kahayan Tengah cukup- bagus dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat

## **2. Jumlah Penduduk**

Berdasarkan data statistik, Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.502 jiwa. Dari jumlah itu dengan kepadatan penduduk 9 jiwa/ Km<sup>2</sup> penduduk dengan luas wilayah 783.00 km<sup>2</sup> memiliki 12 desa di Kecamatan Kahayan Hilir dan 38 RT. Dari besarnya jumlah penduduk di Kecamatan Kahayan Hilir maka penduduk yang terbanyak terdapat di Desa Mintin yakni sebesar 938 jiwa sedang desa yang memiliki penduduk terkecil adalah desa Penda Barania dengan jumlah penduduk sebesar 152 jiwa.

## **3. Agama dan Kepercayaan**

Penduduk Kecamatan Kahayan Hilir dalam kehidupan beragama sangat beragam, hal ini disebabkan Kecamatan Kahayan Hilir tidak hanya dihuni oleh satu etnis atau suku bangsa saja. Walaupun demikian mereka menjaga dan saling menghargai di antara pemeluk agama. Walaupun secara pasti jumlah etnis yang

berdiam di Kabupaten Pulang Pisau tidak disebutkan, namun mayoritas penduduk di kabupaten ini adalah suku Dayak khususnya Dayak Ngaju.

Kepercayaan yang masih dianut oleh penduduk adalah kepercayaan Kaharingan. Mereka percaya bahwa lingkungan hidup di alam ini meliputi flora, fauna, manusia, para arwah dan roh-roh gaib. Bagi masyarakat Dayak, lembaga keadatan pada dasarnya terangkai dengan keyakinan yang menyangkut keberadaan manusia dan lingkungannya, sebagaimana terlukis dalam *Panuturan*. Manusia dibekali kemampuan untuk mengurus lingkungan sesuai *Peteh Ranying Hatala Langit*. Unsur roh gaib yang tidak semoyang dengan manusia, yang bersifat sebagai Malaikat Tuhan. Unsur roh gaib semoyang dengan manusia. Unsur ini selain unsur penjelmaan Garing Tingang, termasuk pula tokoh-tokoh manusia purbakala yang tidak mati yang memiliki kekuatan gaib ditambah para arwah nenek moyang yang sudah mati. Kuatnya kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju yang terdapat di Kecamatan Kahayan Hilir, bukan berarti mereka tidak memeluk agama yang diakui pemerintah. Mayoritas; penduduk di Kabupten Pulang Pisau sudah beragama Islam, diikuti dengan agama Kristen (Protestan). Katolik, Hindu dan Budha.

Penganut agama Hindu dimaksud, bukan Hindu Bali, melainkan Hindu Kaharingan. Walaupun penganut agama Hindu Kaharingan tidak begitu besar, bukan berarti dalam kehidupan sehari-hari mereka meninggalkan tradisi, namun justru hukum adat yang telah lama menjadi pedoman hidup masyarakat Dayak Ngaju dijalankan, dan diperkuat oleh pemerintah daerah dengan menerbitkan Peraturan Daerah. Artinya pemerintah daerah justru mendorong revitalisasi nilai-

nilai lokal yang telah mendarah-daging dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, meskipun sekarang tidak semua penduduknya menganut Hindu Kaharingan.

Memang akhir-akhir ini, mereka yang menganut agama Kaharingan meminta kepada Pemerintah untuk diakui sebagai satu agama, bukan termasuk dalam agama Hindu seperti selama ini. Orang Dayak Ngaju ingin diakui bahwa mereka juga mempunyai agama tersendiri. Mereka menganggap Kaharingan bukan sebagai kepercayaan saja, tetapi juga sama dengan agama-agama lain yang dipercayai dan diyakini oleh pengikutnya.

Sulit bagi masyarakat melepaskan adat istiadatnya walaupun mereka telah menganut agama. Sejauh ini pemerintah belum mengabulkannya, dan masih memasukkan Kaharingan ke dalam rumpun agama Hindu. Secara keseluruhan untuk Kabupaten Pulang Pisau, termasuk Kecamatan Kahayan Hilir, jumlah penganut agama sebagai berikut:

Tabel 1

## Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Pulang Pisau 2018

No	Kecamatan	Agama				
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1	Kahayan Kuala	21.954	204	1	5	2
2	Jabiran Raya	6.123	2.215	96	193	-
3	Kahayan Hilir	23.596	6.129	198	403	1
4	Kahayan Tengah	981	6.845	93	876	3
5	Pulang Pisau	108.411	24.675	865	1.814	11
6	Banama Tingang	1.231	6.010	289	70	-
7	Sebangau Kuala	9.754	446	11	-	1
8	Pandih Batu	22.441	1.958	71	76	-
9	Maliku	22.331	867	106	191	4
	Jumlah	216.823	49.349	1.720	1.628	82

Sumber data: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pulang Pisau, 2018

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Pulang Pisau beragama Islam, kemudian Kristen, Hindu Kaharingan, Katolik dan Budha. Kecamatan yang terbanyak penganut Islam adalah Kecamatan Pulang Pisau yang merupakan ibukota Kabupaten Pulang Pisau, namun jumlah penganut agama lain juga relatif besar. Tabel di atas juga menunjukkan ada empat kecamatan yang jumlah penduduk beragama Hindu Kaharingan masih besar, yaitu Kecamatan Pulang Pisau, Kahayan Hilir, Kahayan Tengah dan Banama Tingang. Bahkan Kecamatan Pulang Pisau merupakan jumlah penduduk yang menganut agama Hindu Kaharingan terbesar di Kabupaten Pulang Pisau dan di Kecamatan Kahayan Tengah penganut Hindu Kaharingan jauh lebih besar daripada penganut agama Islam.

Sebagaimana Kabupaten Pulang Pisau, masyarakat di Kecamatan Kahayan Hilir juga menganut beberapa macam agama. Jumlah penganut agama di Kecamatan Kahayan Hilir dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2

Jumlah Penganut Agama di Kecamatan Kahayan Hilir 2018

No	Agama	Jumlah penganut	Persentase
1	Islam	23.596 orang	77,81
2	Kristen	6.129 orang	20,21
3	Katolik	198 orang	0,65
4	Hindu	403 orang	1,33
5	Budha	1 orang	0,03
6	Jumlah	30.625 orang	100 %

Sumber: Kantor Kecamatan Kahayan Hilir, 2018.

Di Kecamatan Kahayan Hilir, terdapat beberapa buah tempat ibadah dan petugas untuk masing-masing agama, yaitu: Masjid 15 buah; Mushalla/langgar 30 buah; Gereja 31 buah;; Pura 3 buah; Balai Adat 4 buah; Pendeta Kristen 30 orang; Pinadita Hindu 3 orang; Basir Kaharingan 1 orang; Guru agama Kristen di SD 31 orang, SMP 5 orang dan SMA 1 orang; Guru agama Hindu SD 7 orang, SMP 6 orang dan SMA 3 orang.

Di beberapa desa yang diteliti, yaitu Mentaren I dan Mentaren 2, serta desa Mintin, ada beberapa tempat ibadah yang dapat diidentifikasi nama-namanya. Di Desa Mentaren I terdapat Masjid al-Ikhlas, Masjid ar-Raudhah, Gereja Kasih Karunia dan Balai Basarah Getsamani. Di Desa Mentaren II terdapat Masjid Miftahul Huda, Masjid Muhajirin, Masjid al-Furqan, Masjid Baitus Salam, Langgar al-Muhajirin, Langgar Nurul Islam, Langgar al-Mursyidul Amin, Langgar Baitul Muhajirin dan Langgar Miftahul Hidayah. Kemudian ada Gereja Palimarno dan Gereja Sang Pamarto. Di Desa Mintin terdapat Masjid Jamiatul Hidayah, Masjid Istiqamah, Masjid Nur Syafa Ghazali, Langgar Nurul Iman, Langgar Hidayatus Salikin. Gereja terdiri dari Gereja Bethel, Gereja Pimpung dan Gereja Mika. Sedangkan Balai Basarah bernama Panyimpi.

#### **4. Kaharingan Sebagai Agama Asli**

Sebagian penduduk Kecamatan Kahayan Hilir masih menganut agama Kaharingan. Kaharingan adalah salah satu bentuk kepercayaan atau agama tua yang terdapat di Kabupaten Pulang Pisau, termasuk Kecamatan Kahayan Hilir. Kepercayaan atau agama Kaharingan merupakan bentuk kepercayaan yang dianut masyarakat Dayak sebelum mereka mengenal agama-agama yang kini diakui oleh

pemerintah. Menurut informan nama Kaharingan berasal kata *Haring yang* artinya ada dengan sendirinya. Inti dari pada ajaran agama Kaharingan percaya bahwa segala benda dan makhluk jiwa memiliki roh, serta percaya satu Tuhan yaitu *Ranying Hatala Langit* yang menciptakan segala isi alam semesta. Bentuk kepercayaan mereka terhadap *Ranying Hatala Langit* dapat dilihat ketika upacara-upacara adat dimana kita dapat mendengar dalam ; setiap tutur balian ketika membacakan doa-doa. Hingga saat ini kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan norma-norma agama Kaharingan masih kuat bahkan agama-agama lain juga relatif masih menghargainya. Dalam kehidupan sehari-hari tatacara agama ini dalam segala kegiatan kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan alam gaib atau hal-hal yang dianggap *pali* atau tabu oleh agama Kaharingan umumnya masih dijalankan. Bahkan tidak sedikit orang yang telah memeluk agama resmi khususnya Kristen dan Katolik serta Islam yang kurnag taat dalam kehidupan keseharian masih menjalankan tradisi Kaharingan.

Dalam menjalankan kegiatan keagamaan penganutnya memiliki suatu Lembaga agar kegiatan keagamaan tetap berjalan dengan baik. Kelembagaan ini berfungsi untuk mengkoordinasi dan mengurus. agar para pengikutnya yang melakukan kegiatan keagamaan dapat dilayani dengan baik pula. Bentuk kelembagaan ini memiliki pengurus yang dipilih dan memang benar-benar memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan. Terlebih mereka yang dikatakan sebagai Majelis Kaharingan, mereka haruslah orang-orang yang memahami benar tentang ajaran agama Kaharingan. Pengurus dari lembaga ini terdiri dari Ketua kelompok majelis, sekretaris, bendahara, seksi-seksi yang terdiri dari seksi ritual

dan seksi rohani. Pada awalnya mereka tidak memiliki lembaga keagamaan yang teratur seperti pada lembaga keagamaan resmi sebagaimana agama Islam dan agama Kristen. Kelembagaan yang ada hanya sekedar untuk mengatur tata cara kehidupan agama Kaharingan.

Majelis agama Kaharingan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengurus kelembagaan, tetapi juga melakukan usaha-usaha meluruskan ajaran agama Kaharingan dan tatacara pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan peraturan agama Kaharingan. Walaupun sebenarnya hingga kini kepercayaan Kaharingan tidak memiliki hari-hari besar yaitu hari-hari suci tertentu juga tidak memiliki hari-hari kebaktian tertentu. Agama ini juga belum memiliki kitab suci yang baku melainkan hanya berupa ajaran tradisional yang diturunkan secara turun temurun atau dari naulut ke mulut penganutnya, dari para leluhur dan orang tua kepada generasi muda.. Oleh karenanya peranan tokoh-tokoh agama Kaharingan sangat dominan dalam mensosialisasikan agama ini. Para pemuka agama Kaharingan ini adalah mereka yang terlibat sebagai pelaku adat pada masyarakat Dayak Ngaju.

Aktivitas lembaga ini berbeda dengan lembaga-lembaga organisasi keagamaan lain seperti agama Islam maupun Kristen (Protestan dan Khatolik). Ini berkaitan dengan perbedaan yang terdapat pada agama ini dengan agama lain. Salah satu bentuk perbedaan yang nyata ialah terdapat pada aktifitasnya. Pada Agama Kaharingan tidak memiliki hari-hari khusus dalam melaksanakan ibadahnya. Selain itu agama ini juga tidak memiliki hari-hari besar keagamaan. Akibatnya, tidak terlihat bentuk-bentuk aktivitas yang nyata dalam kehidupan keseharian pada pengikut agama ini.

Aktivitas dari organisasi keagamaan ini lebih tampak pada aktivitas adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat dalam wujud upacara-upacara adat. Bentuk upacara-upacara dianggap sebagai penyempurna dari sistem keyakinan atau agama Kaharingan dan dilakukan hampir di semua aktivitas kehidupan mereka. Upacara itu berada di sepanjang lingkaran hidup, seperti menyambut kehamilan muda, pemberian nama bayi, anak yang menginjak usia turun dan bermain di tanah, perkawinan, penyembuhan sakit, dan kematian hingga upacara tiwah. Upacara-upacara juga terdapat dalam aktivitas berladang, membuat dan menempati balai baru, dan melindungi kampung dari bahaya dan bencana. Semua upacara itu dapat dikatakari upacara keagamaan karena berkait dengan keyakinan adanya sejumlah ilah-ilah yang dipercayai dan diyakini. Di antara upacara-upacara mulai dari tanam padi hingga panen maupun upacara akhir tahun.

Agama Kaharingan banya dikaitkan dengan mata pencaharian sebagai petani. Salah satu aspek kehidupan yang mendominasi seluruh kehidupan masyarakat Dayak Ngaju adalah kegiatan berladang/berhuma. Termasuk keyakinan-keyakinan yang membentuk dan upacara-upacara yang mengiringi rangkaian kegiatan berladang tersebut. Sebagian besar tindakan religius berada dalam masa kegiatan berladang. Bahkan perilaku kehidupan sehari-hari selama periode ini dikaitkan dengan keberhasilan atau ketidakberhasilan usaha di ladang tersebut. Orang-orang termasuk anak-anak, harus berperilaku sesuai adat agar humanya berhasil baik. Berbagai pantangan harus di jauhi, dan juga kewajiban, harus diindahkan agar huma berhasil dan padi selamat dikumpulkan dalam lumbung. Karena sentralnya huma ini, terkadang ada juga yang menyebut agama

dari keyakinan mereka sebagai religi huma. Melalui bentuk upacara-upacara yang mereka jalankan, aktifitas lembaga Kaharingan dapat terlihat sebab para pemimpin dari upacara-upacara tersebut adalah mereka-mereka yang memahami benar latar dan religi mereka, serta mampu menguraikan latar belakang kehidupan mereka dan alam semesta melalui doa-doa mereka.

Walaupun sebagian besar masyarakat tidak lagi memeluk agama Hindu Kaharingan, namun dalam aktivitas keseharian pengaruh dari tradisi Kaharingan masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan ini diakui oleh masyarakat mengingat di daerah ini kepercayaan Kaharingan sangatlah dominan. Ini dapat dilihat dari banyaknya kepercayaan dan tradisi yang masih dijalankan oleh warga seperti upacara tiwah yang ditandai dengan sandung dan sapundu.

Agama Hindu Kaharingan identik dengan suku Dayak asli yang masih mempertahankan adat-istiadat dan kepercayaan leluhur yang mereka warisi dari nenek moyang. Penduduk Kecamatan Kahayan Hilir umumnya adalah suku Dayak, khususnya sub suku Dayak Ngaju dan sebagian besar dari mereka masih menganut agama yang telah diwariskan oleh leluhur mereka yakni agama Kaharingan. Namun masuknya agama-agama baru yang ditetapkan pemerintah agama ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat, hal ini dapat dilihat jumlah agama Islam dan Kristen yang semakin besar. Bahkan mayoritas penduduk di Kecamatan Kahayan Hilir telah beragama Islam dan Kristen.

Walaupun sebagian besar warga masyarakat menganut agama Islam dan Kristen, namun dalam kenyataannya dan pengamalannya ternyata pengaruh adat istiadat dan pengaruh agama Kaharingan masih besar peranannya. Hingga dalam

praktik kehidupan keseharian masyarakat masih dipengaruhi oleh agama Kaharingan. Ini tidak terlepas dari pengaruh adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat yang hingga kini masih dijalankan. Adat istiadat yang terdapat dalam masyarakat merupakan tersebut bagian dari kepercayaan agama Kaharingan. Apalagi dalam keseharian masyarakat Dayak tidak terlepas dari adat istiadatnya. Ini dapat dilihat dari aktivitas pertanian mereka maupun pada pelaksanaan upacara-upacara yang mereka laksanakan.

Berbagai upacara mereka laksanakan sebagai bentuk penyempurnaan dari sistem kepercayaan, dilakukan hampir di semua aktivitas kehidupan. Upacara itu berada di sepanjang lingkaran hidup, seperti menyambut kehamilan muda, pemberian nama bayi, anak yang menginjak usia turun dan bermain di tanah, perkawinan, penyembuhan sakit, dan kematian. Bahkan upacara-upacara juga tidak hanya sekitar lingkaran hidup mereka tetapi juga terdapat dalam aktivitas berladang, membuat dan menempati balai baru, dan melindungi kampung dari bahaya dan bencana. Semua upacara itu dapat dikatakan upacara keagamaan karena berkait dengan keyakinan adanya sejumlah ilah-ilah atau ruh-ruh yang dipercayai dan diyakini.

## **5. Mata Pencaharian**

Masyarakat di Kecamatan Kahayan Hilir mempunyai mata pencaharian yang beragam. Namun sebagian besar penduduk hidup dari hasil pertanian, artinya mereka menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Hanya sebagian kecil dari masyarakat yang hidup sebagai pegawai ataupun pekerjaan lain di luar bertani. Sistem pertanian yang terdapat dalam masyarakat adalah bertani dengan

cara berladang. Ladang yang dikelola hanya 2 hingga 3 kali cara panen saja, setelah itu oleh pemiliknya dijadikan sebagai kebun karet. Mata pencaharian lainnya adalah menyadap karet dan menarik (memotong) rotan dari hutan dan mencari ikan jika air dalam atau air pasang. Hasil tangkapan ikan ini tidak hanya untuk dikonsumsi warga tetapi dijual hingga ke Kota Palangka Raya dan Kuala Kapuas bahkan ada yang sampai ke Banjarmasin.

Jadi, sistem pertanian yang terdapat dalam masyarakat merupakan sistem perladangan berpindah. Ini dilakukan mengingat kondisi tanah yang ada serta sistem perladangan sudah merupakan suatu kebiasaan dalam pertanian masyarakat. Sementara pertanian sawah dengan sistem irigasi masih sangat kecil mengingat sedikitnya lahan yang baru dapat dijadikan sawah dan tidak tersedianya irigasi yang lancar dalam mengairi sawah.

Dalam mengolah lahan pertanian, masyarakat masih sepenuhnya mengandalkan tenaga manusia, sejak dari membuka lahan hingga ketika hasil pertanian siap dipanen. Lahan-lahan yang telah habis diolah oleh masyarakat sebelum mereka tinggalkan pada umumnya ditanami dengan tanaman karet, bisa juga diselingi dengan cempedak dan durian. Hal ini bertujuan selain sebagai pertanda bahwa tanah tersebut telah ada pemiliknya juga kelak hasil karet untuk menambah penghasilan mereka sekeluarga, bahkan untuk diwariskan kepada anak cucu. Perolehan hasil dari tanaman karet. Setiap keluarga sekitar 5 sampai 10 kg, dengan harga sekitar yang berfluktuasi, sekitar Rp 6.500 sampai Rp 7.000 per kg. Mengenai rotan masyarakat tergantung dengan harga di pasaran, jika harga mahal

maka masyarakat mulai menarik rotan dari hutan, dan jika sedang murah mereka akan istirahat.

Di samping bertani, penduduk juga banyak memelihara ternak. Ternak yang dimiliki oleh masyarakat juga mencerminkan keberagaman masyarakatnya, karena ternak banyak digunakan untuk upacara-upacara keagamaan dan upacara adat masyarakat di wilayah tersebut. Bagian belakang dari rumah penduduk umumnya dibangun kandang hewan piaraan seperti kandang babi dan kandang ayam. Populasi ternak yang ada di wilayah Kecamatan Kahayan Hilir yang terbesar adalah ayam buras, diikuti ternak babi serta ternak sapi. Selanjutnya di samping masyarakat Kecamatan Kahayan Hilir memelihara ternak tersebut, mereka juga memelihara ternak ikan untuk keperluan hidup sehari-hari. Tambak ikan yang diusahakan masyarakat adalah jenis ikan sungai dengan produksi ikan sungai 294,31 ton, sedangkan jenis ikan perairan danau dengan produksi ikan berjumlah 613,21 ron.

## **6. Pola Perkampungan.**

Air dan sungai tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Dayak Ngaju di Kecamatan Kahayan Hilir. Kehidupan mereka sehari-hari selalu dekat sungai. Karena itulah perkampungan orang Dayak Ngaju terdapat berderet-deret memanjang di sisi kiri dan kanan sungai. Hal ini disebabkan sungai merupakan sarana transportasi masyarakat untuk menuju desa-desa lain atau ke kota dalam menjual hasil pertanian dan peternakan mereka.

Kampung merupakan deretan rumah panggung yang didirikan pada sisi jalan kampung dari hulu ke hilir. Bagi pemeluk Kaharingan di halaman depan

rumah mereka dijumpai bangunan penyimpanan tulang-belulang orang tua atau nenek moyang mereka yang telah diangkat dan diupacarakan (dalam bahasa setempat di-tiwah-kan) yang disebut sandung. Di sekitar sandung umumnya berdiri sapundu yang merupakan tiang peringatan penyembelihan korban. Jumlah sapundu akan mencerminkan jumlah korban yang dipersembahkan pada waktu pelaksanaan tiwah. Di beberapa tempat dijumpai tiang pantar yang juga merupakan tiang peringatan bagi yang telah meninggal dan akan di-tiwah. Tiang pantar tersebut didirikan pada waktu tiwah dilaksanakan dan setiap tiang pantar mewakili arwah seseorang. Hiasan lain dalam kaitannya dengan upacara tiwah adalah sangkai yang dibuat sedemikian rupa pada tiang-tiang.

Bentuk bangunan rumah tidak ada yang menonjol, rumah kepala kampung maupun para ketua adat (pengurus adat) tidak ada ciri khusus yang membedakannya dengan rumah penduduk lainnya. Bagi mereka yang beragama Kaharingan ada Balai basarah sebagai tempat peribadatan khusus. Bagi penduduk yang telah menganut agama Islam ada masjid dan langgar dan bagi penduduk yang beragama Kristen, terdapat gereja sebagai tempat mereka beribadah.

Di belakang rumah-rumah penduduk masih didapati kebun-kebun warga yang di dalamnya terdapat pohon ubi kayu, rambutan, cempedak, nangka, durian, kelapa dan tunaman keras lainnya. Batas antara tanah warga umumnya hanya ditentukan oleh batas berupa tanaman/tumbuhan yang ditanam. Demikian juga halnya dengan batas kampung dengan kampung lainnya biasanya hanya berupa hutan dan/atau sungai yang menjadi jalur lalu lintas utama masyarakat atau gunung.. Kemudian menyusul dukuh yang terdiri dari beberapa buah rumah dan

sering diberi status sebagai anak kampung dan bantai yang merupakan kelompok pondok-pondok di ladang. Namun dalam perkembangannya beberapa kampung yang ada menjadi desa sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku.

## **7. Kondisi Sosial Budaya**

Suku Dayak Ngaju di Kecamatan Kahayan Hilir dan sekitarnya memiliki kekayaan dalam hal kesenian. Di antara yang paling menonjol adalah seni tari dan seni vokal. Tarian daerah yang sering ditampilkan di depan publik adalah tari *mandau*, *tari manasai*, dan tari *burung merak*. Seni vokal yaitu berupa lagu-lagu daerah baik dinyanyikan dengan iringan musik maupun tanpa musik. Salah satunya adalah musik *karungut*, di mana seorang penyanyi diiringi dengan musik kecapi seperti gitar dengan tiga dawai. Lagu *karungut* ini mirip dengan pantun dan berisi berbagai keluhan, kritik, saran, dan kondisi objektif yang sedang mereka hadapi. *Karungut* ini pada umumnya adalah sarana hiburan atau pelipur lara setelah bekerja keras seharian. Biasanya *karungut* dan kecapi ini dilakukan di rumah betang pada malam hari pada saat penghuni rumah betang sedang mempersiapkan diri untuk tidur. Seni rupa khususnya seni pahat pada patung, pada rumah betang, pantar, dan lain-lain umumnya merupakan lukisan tentang manusia dan binatang.

Di antara adat istiadat yang masih hidup di masyarakat adalah Potong Pantan. Ini adalah sebuah ritual untuk menerima tamu penting seperti Bupati, Gubernur, Pangdam, Menteri, dan Presiden. Potong pantan adalah prosesi memasuki suatu wilayah baru di mana seorang tamu harus berterus-terang mengatakan kepada masyarakat tentang maksud dan tujuan kedatangannya dan

sekaligus memotong sebatang kayu yang sudah dibentangkan di depannya. Kayu tersebut dipotong dengan sebilah mandau yang juga telah disediakan. Sebelum batang kayu tersebut terpotong, tamu tersebut belum boleh memasuki suatu wilayah yang akan ia kunjungi. Secara budaya makna dari Potong Pantan ini adalah suatu etika yang harus diikuti oleh seorang tamu dalam memasuki suatu wilayah baru, yaitu suatu permohonan kepada tokoh adat dan masyarakat agar diijinkan memasuki wilayah mereka dengan berterus terang menceritakan tentang maksud dan tujuannya. Sebelum memasuki desa/wilayah tertentu maka tamu itu juga harus di "bersihkan" terlebih dahulu dengan tapung tawar, yaitu memercikkan air dengan daun kelapa kepada tamu-tamu tersebut.

#### **8. Sistem Kemasyarakatan**

Bagi masyarakat Dayak Ngaju di kecamatan Kahayan Hilir, dalam berinteraksi terhadap sesamanya terikat dengan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini bagian dari adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat dan sangat dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Pelaksanaan aturan dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat umumnya masih dipatuhi dan dihormati mengingat sanksi adat masih diberlakukan bagi siapa yang melanggarnya. Warga masyarakat tidak ada yang berani melanggar adat istiadat yang telah termuat dalam aturan-aturan atau norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Mereka percaya, pelanggaran terhadap adat, tidak saja mendatangkan marabahaya bagi diri yang bersangkutan, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat. Apabila ada yang melanggar norma atau aturan yang berlaku, sanksi adat haruslah dijalankan untuk menjaga keharmonisan alam. Adat istiadat yang

mereka miliki senantiasa tetap dijaga dengan utuh dan diupayakan untuk tetap lestari.

Bagi masyarakat Dayak, adat istiadat tidak boleh dilanggar atau ditentang, tetapi harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat. Barangsiapa melanggar adat istiadat, ia akan menerima hukuman secara langsung dari masyarakat berupa sanksi adat yang telah disepakati bersama dalam bentuk hukum adat atau mendapat *tulah*. Adat istiadat ini mencakup seluruh tata tertib, baik itu tentang kehidupan maupun kematian. Adanya sanksi adat yang diberikan membuat masyarakat Dayak selalu menginginkan keharmonisan baik terhadap sesamanya maupun terhadap lingkungannya. Jika mereka tidak menjaga keselarasan dalam berhubungan dengan alam maka dalam kepercayaan mereka alam akan memberikan bencana pada kehidupan.

Pimpinan organisasi masyarakat adat mempunyai sebutan yang masing-masing wilayah berbeda dan untuk wilayah Kecamatan Kahayan Hilir dan kabupaten Pulang Pisau umumnya sebutannya adalah *Damang, Mantir Adat*. Mereka ini adalah orang-orang yang dipilih oleh masyarakat lokal, dengan syarat mengetahui dan menguasai adat istiadat, hukum adat dan penerapannya. Mereka juga harus memiliki pribadi yang santun, tegas, berwibawa, pandai bicara dan pemberani. Dalam diri seorang pengurus adat ada kharisma yang patut ditiru dan perkataannya dituruti dan disegani.

Orang ini harus merupakan orang atau tokoh yang memahami tentang adat, mempunyai kewenangan dalam hal adat, dan sangat berpengaruh terhadap masyarakat adat dan memiliki kemampuan yang lebih dari masyarakat biasa.

Kekuasaan dan wewenangnya sebatas pada wilayah kesatuan geneologis atau kesatuan wilayah adat. Hal ini membuat tradisi adat di lingkungan mereka sangat kuat, mengingat ikatan kekerabatan yang begitu kuat dalam masyarakat. Adat juga dianggap sebagai kontrol pengendalian sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang melanggar adat akan diberi sanksi. Ketua Lembaga adat ketika memutuskan sanksi harus berdasarkan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat selalu memiliki aturan yang mengatur perilaku mereka dalam hubungannya ke dalam dan ke luar masyarakatnya.

Di kalangan masyarakat Dayak Ngaju Kecamatan Kahayan Hilir dan sekitarnya, wilayah adat ini disebut Kedamangan yang mencakup satu atau lebih wilayah kecamatan. Seorang Damang Kepala Adat adalah pimpinan adat dan hukum adat tertinggi dan kedudukannya berada di kecamatan. Untuk setiap desa yang berada di bawah kecamatan tersebut biasanya dipimpin oleh seorang Mantir adat.

## **9. Sistem Pemerintahan Desa**

Suasana kehidupan tradisi dan adat mulai pudar ketika Pemerintah Kolonial Belanda mencampuri pemerintahan adat. Pemerintahan kolonial membentuk struktur pemerintahan baru di kesatuan wilayah terkecil yang isinya disesuaikan dengan kepentingan mereka. Pada awalnya kampung terbentuk dari kesatuan wilayah adat. Suatu kampung pada awalnya merupakan suatu kawasan huian dan keturunan dari warga kampung asal tersebut kembali membuat hunian di lokasi yang baru atau daerah hutan yang luas dan berkembang menjadi kampung yang baru demikian seterusnya. Asal-usul yang sama tadi kemudian

membuat kesepakatan sehingga terbentuklah suatu wilayah yang lebih luas yang disebut dengan *kedamangan*. Urutan jabatan tersebut meliputi:

1. *Kyai* (camat/asisten wedana),
2. *Temanggung* yaitu sebutan bagi kepala kampung yang dibantu oleh beberapa *Mangku* (kepala dukuh);
3. *Dambung* (ketua RT);
4. *Singa* (kurir temanggung).
5. *Damang*, jabatan setingkat kepala adat yang melayani kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan penegakan adat-istiadat, kebiasaan dan hukum adat yang berlaku di wilayah kadamangan.
6. *Mantir Adat*, merupakan jabatan pendamping *Damang* dalam melaksanakan mahkamah adat bagi anggota masyarakat yang melanggarnya.
7. *Basir*, merupakan “pendeta” Kaharingan, bertugas memimpin doa pada setiap upacara keagamaan masyarakat Kaharingan, mulai dari kelahiran hingga kematian.

Pada saat Pemerintahan Kolonial Belanda berhasil menciptakan keamanan di daerah pedalaman yang pada awal abad ke-19 masih mengalami pertikaian antarsuku, yang kemudian diselesaikan melalui pertemuan besar yang menghasilkan Piagam Tumbang Anoi tahun 1894, jaminan keamanan kemudian diikuti dengan usaha perdagangan yang menyebabkan masyarakat pedalaman semakin aktif berhubungan dengan dunia di luar kampungnya. Masuknya nilai uang dalam kehidupan masyarakat kampung membuka isolasi masyarakat

pedalaman dan mulailah muncul pola kehidupan baru dalam masyarakat Dayak. Masyarakat mulai mengenal dan menggunakan mata uang untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri seperti; garam, tembakau, gula pasir, kain dan lain-lain.

Pada masa itu pemerintah kolonial mengeluarkan peraturan bahwa setiap kepala keluarga harus membuat rumah tinggalnya sendiri yang permanen, dan membuka ladang atau berkebun diharuskan hanya di sekitar perkampungan. Sistem pemerintahan tradisional tetap berlaku tetapi disesuaikan untuk melayani kepentingan Kolonial Belanda. Dahulu kepala wilayah yakni seorang temanggung dan pada tingkat paling bawah damang dan mangku. Untuk tingkat distrik segala keputusan ada di tangan temanggung; dan di tingkat kecamatan dan kampung ada pada damang dan mangku. Mereka ini merupakan orang-orang yang cakap dan memiliki kharisma dalam memimpin wilayahnya. Mereka juga harus memahami benar terhadap sejarah asal-usul wilayahnya dan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku dalam kesatuan wilayahnya. Fungsi lembaga dan pemuka adapt digambarkan sebagai berikut:

- a. *Temanggung* atau *Dabung* hakikatnya sama dengan Raja (penanggung jawab) melindungi, mensejahterakan dan memakmurkan seluruh masyarakatnya.
- b. *Panglima*, bertanggung jawab dalam pertahanan dan keamanan
- c. *Patih*, bertanggung jawab dalam bidang pemerintahan dan kesejahteraan masyarakat

d. *Damang*, bertanggung jawab dalam bidang pengawasan. dan peradilan serta pelestarian lingkungan, dibantu oleh para mantir, para ketua adat. *Damang* yang cakap kelak diangkat menjadi pimpinan wilayah tertentu. Jabatan *damang* dahulu dipangku secara turun temurun.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa orang Dayak jauh mengenal adat sebelum mengenal agama yang diperkenalkan pemerintah. Walaupun mereka buta aksara namun mereka telah mengenal norma-norma adat yang mengatur tata krama kehidupan yang kemudian berkembang menjadi akar budaya. Untuk menjaga dan mengawasi terhadap aturan dan norma-norma adat yang mengatur kehidupan mereka maka munculah lembaga adat atau organisasi adat yang berfungsi mengatur dan mengurus adat yang berlaku dalam masyarakat.

Munculnya lembaga adat ini pada awalnya dalam kehidupan manusia walaupun jumlahnya masih sedikit, kebutuhan hidup tidak banyak serta persoalan manusia tidak banyak dihadapi, tetapi perlu ada yang mengurus demi ketertiban hidup dalam masyarakat. Untuk itu perlu diangkat seorang pemimpin kelompok yang dapat bertanggung jawab pada tata kehidupan masyarakat, yang disebut dengan kepala adat, dan bersamaan dengan hal tersebut timbulah lembaga bayangan.

Lahirnya lembaga adat ini tidak diketahui secara resmi. Paling atas *temanggung*, di bawah *temanggung* ada *damang* dan *mantir*, *mangku* maupun *debung* di bawah itu baru masyarakat adat. Kepala wilayah adat adalah *temanggung*, pada dirinyalah segala keputusan berlaku dan *temanggung* merupakan seorang yang cakap dan memiliki kharisma memimpin wilayahnya.

Seorang temanggung memahami betul sejarah asal-usul wilayahnya dan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku dalam kesatuannya.

Lembaga-lembaga adat ini terus berkembang walau-pun dalam perjalanannya sempat mengalami pasang surut; seperti munculnya UU No. 5 tahun 1975 dan UU No 5/1979 tentang Pemerintahan Desa. Peran lembaga-lembaga adat sedikit mengalami kemunduran. Dalam Undang-Undang tersebut dilakukan penyeragaman bentuk pemerintahan terkecil yaitu desa dan dipimpin oleh kepala desa. Peran kepala desa begitu dominan, mengingat kepala desa merupakan pimpinan tertinggi di tingkat desa, sehingga posisi damang atau mantir adat di tingkat desa mulai mengalami kemunduran. Namun pada saat ini pengurus tertinggi dalam sidang adat di tingkat desa disebut manter adat, sementara posisi damang merupakan pengurus adat di kecamatan. Hal ini tidak terlepas dari munculnya UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang memberi ruang terhadap bentuk-bentuk pemerintahan local di tingkat desa.

Selain organisasi desa dalam masyarakat Dayak, lembaga adat berperan penting dalam mengatur pola kehidupan masyarakat. Untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam kehidupan adat istiadat maka dalam masyarakat Dayak dikenal dengan organisasi adat yang lebih dikenal dengan *let adat* atau pengurus adat. Orang-orang yang duduk dalam struktur kepengurusan *let adat* adalah orang-orang yang memahami tentang aturan-aturan, norma- norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat dan dipilih oleh warga masyarakat.

Let adat adalah suatu organisasi atau perkumpulan yang berkecimpung dalam adat istiadat dan tradisi masyarakat Dayak Ngaju, baik di Kecamatan

Kahayan Hilir maupun di Kabupaten Pulang Pisau. Walaupun organisasi ini hanya mengurus mengenai tradisi masyarakat, namun bentuk organisasi ini ditemui di semua desa hingga ke tingkat provinsi. Let adat adalah organisasi yang merumuskan dan melestarikan budaya serta adat-istiadat masyarakat yang berkaitan dengan hukum adat. Orang yang duduk dalam organisasi let adat adalah orang yang betul-betul memahami permasalahan dan seluk beluk hukum adat dan perangkat-perangkat adat serta sanksi-sanksi adat yang berlaku dalam masyarakat.

Ketentuan-ketentuan tentang adat istiadat, hukum adapt dan perangkat-perangkat adat dan sanksi-sanksi adat telah ada sejak jama dahulu. Mereka juga harus mengetahui sistem perladangan tradisional yang telah lama mereka lakukan serta tradisi-tradisi yang berkaitan dengan sistem perladangan. Selain hal tersebut orang yang duduk dalam let adat adalah orang-orang yang dapat diajak berdiskusi oleh pemimpin formal.

Sebagai pemimpin di kalangan masyarakat Dayak Ngaju dikenal Tumenggung, Damang dan Pangkalima. Namun yang masih bertahan adalah jabatan Damang dan Mantir Adat. Jabatan Mantir dan Damang masih memiliki penghargaan yang tinggi dalam masyarakat, karena mereka ini di samping sebagai pemimpin upacara adat juga menangani kasus persengketaan/ perselisihan antara masyarakat yang diselesaikan secara adat. Hal semacam ini masih berlaku di Kecamatan Kahayan Hilir di mana setiap persengketaan/perselisihan antara warga terlebih dahulu diselesaikan secara adat yang disaksikan oleh kepala desa.

Damang sebagai kepala adat yang berfungsi menyelesaikan dan memutuskan perkara yang terjadi dalam wilayahnya menurut hukum adat.

Walaupun tidak jarang kasus persengketaan ataupun perselisihan diajukan ke pengadilan, hal ini disebabkan tidak ada kesepakatan di antara kedua belah pihak yang bersengketa.

Pada perkembangannya lembaga ini dipakai oleh pemerintah sebagai mitra kerja pemerintah dalam menjalankan pembangunan. Ini terbukti keluarnya Perda No. 11 Tahun 2003, tentang Pembentukan Kelembagaan dan Pemberdayaan Adat Dayak. Di dalamnya memuat juga tentang struktur kelembagaan adat di wilayah Kabupaten Pulang Pisau. Pada Pasal 4 Struktur Kedamaian atau lembaga adat ditetapkan sebagai berikut: Tingkat Kabupaten dipimpin oleh seorang koordinator Damang yang didampingi oleh Majelis Adat Kabupaten Tingkat kecamatan dipimpin oleh seorang Damang yang dibantu oleh Majelis Adat di wilayah Kedamaian yang bersangkutan. Tingkat Desa dipimpin oleh seorang Mantir Adat yang dibantu oleh beberapa tetua adat atau pemuka masyarakat sesuai dengan kebutuhan.

#### a. Bentuk Aktivitas Lembaga Adat

Mengingat lingkup kepengurusan lembaga adat yang harus mengurus tata kehidupan manusia meliputi hal-hal yang sangat luas yakni meliputi tatakrama kesopanan, hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungannya serta hubungan terhadap arwah dan roh gaib yang satu nenek moyang dengan manusia. Hal ini terwujud pada bagaimana sikap sopan terhadap lingkungan, sikap hormat terhadap jenjang ke atas dan bagaimana menyembah terhadap Tuhan dan roh leluhur mereka.

Para Demang bersama aparatnya berupaya menjaga, memelihara kelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup dan kehidupan serta mendorong sikap moral masyarakat, agar menjalankan kesopanan maupun norma-norma yang berlaku dalam arti yang seluas-luasnya, sehingga setiap manusia khususnya orang Dayak dapat menjaga keseimbangan hidupnya dengan alam dan terhadap sesamanya. Dalam hal ini, untuk menjalankan perannya perlu pengetahuan sebagai konsep dasar tentang adat itu sendiri:

- Peran lembaga adat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat dapat menjaga dan memelihara setiap norma-norma yang berlaku. Hal ini tidak hanya pemahaman secara tersurat tetapi juga yang tersirat seperti tentang arti kelahiran, kematian manusia maupun hal-hal yang menyangkut sekitar hidup manusia.
- Hingga saat ini aktivitas dari organisasi lembaga adat masih dirasakan oleh masyarakat. Dalam hal pelestarian adat istiadat peran lembaga ini cukup besar dirasakan oleh masyarakat. Lembaga ini mejujapkan pelaku dari adat istiadat dan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat. Ini terbukti bahwa hukum adat di daerah ini masih tetap hidup dan dilestarikan oleh warga masyarakat. Persoalan-persoalan internal warga sedapat mungkin diselesaikan secara adat, sehingga memperjelas peran dari penegak hukum.
- Tugas-tugas lembaga adat adalah mengawasi berlakunya hukum adat serta memelihara lembaga-lembaga adat; Membantu kelancaran pelaksanaan eksekusi dalam perkara perdata yang mempunyai kekuatan hukum tetap, apabila diminta oleh pejabat yang berwenang; Menyelesaikan perselisihan dan atau pelanggaran

adat, dimungkinkan juga pemeriksaan pertama maupun dalam sidang penyelesaian terakhir sebagaimana lazimnya menurut adat yang berlaku. Berusaha menyelesaikan dengan cara damai jika terdapat perselisihan intern suku dan antara satu suku dengan suku lain yang berada diwilayahnya. Memberikan pertimbangan baik diminta maupun diminta kepada pemerintah tentang masalah yang berhubungan dengan tugasnya. Memelihara, mengembangkan dan menggali kesenian dan kebudayaan asli daerah serta memelihara benda-benda dan tempat-tempat bersejarah warisan nenek moyang. Membantu Pemerintah dalam mengusahakan kelancaran pelaksanaan pembangunan di segala bidang, terutama dibidang kemasyarakatan dan budaya.

#### b. Bentuk Tolong Menolong

Ketulusan hati, kejujuran, kelurusan serta kemurnian jiwa merupakan ciri khas dari hidup rakyat masyarakat Dayak Ngaju khususnya yang ada di Kecamatan Kahayan Hilir dan sekitarnya. Menipu atau berbohong adalah suatu hal yang sangat mereka jauhi. Dan kehidupan individualities mereka hindari.. Tolong menolong, bantu-membantu, saling memberi merupakan inti kehidupan dan adat utama masyarakat Dayak Ngaju di Kecamatan Kahayan Hilir dan sekitarnya. Mengerjakan ladang seseorang, sejak dimulai dari menebas rumput dan semak belukar, menugal sampai panen adalah tanggungan bersama dari warga masyarakat.

Bagi masyarakat Dayak Ngaju, kehidupan gotong royong atau tolong menolong merupakan perwujudan ungkapan *katangku manggetu bunu, kangkalu ranang mamangun betang* (artinya: bersatu memenangkan peperangan, padu

membangun kembali kehidupan). Kalimat ini mengandung makna bahwa segala persoalan dapat terselesaikan jika kita dapat bersatu demikian juga pekerjaan-pekerjaan yang berat tidak ada yang tidak dapat teratasi apabila dikerjakan secara bersama. Makna gotong royong dalam masyarakat Dayak Ngaju juga terungkap dalam pernyataan bahwa “bersatu kamu dengan seluruh kekuatan, dengan satu pedoman kamu akan hidup bahagia, sejahtera, seperti bulan, matahari dan bintang di langit”. Jika segala persoalan atau pekerjaan dapat terselesaikan maka hal ini dapat membangun kehidupan. Gotong-royong sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, ini dapat dilihat dalam kegiatan berikut:

1) Handep

*Handep* merupakan bentuk organisasi sosial yang sudah cukup tua di kalangan masyarakat Dayak Ngaju di Kecamatan Kahayan Hilir dan sekitarnya.. Bentuk organisasi ini sudah berkembang sejak masyarakat Dayak Ngaju mengenal hidup berkelompok bersama-sama mendiami sebuah rumah besar yang disebut *betang*. *Handep* merupakan organisasi sosial yang aktivitasnya dilakukan sesama anggotanya untuk saling menolong dalam pekerjaan. Pada mulanya *handep* dilakukan hanya pada bidang pertanian khususnya dalam berladang, tetapi lama kelamaan berkembang dalam hampir semua pekerjaan dalam masyarakat yang memerlukan banyak tenaga kerja.

Kebiasaan tolong menolong atau *handep* di Kecamatan Kahayan sudah dikenal dan berkembang sejak lamam bahkan jauh sebelum jaman para *mantir adat*. Walaupun bentuk organisasi ini sudah tua dan telah ada sejak dulu namun sifat dari organisasi ini tidak permanen. Dalam satu desa terdapat dua bahkan

lebih organisasi ini. Selain hal tersebut keanggotaan dari organisasi ini tidak mengingat selamanya, sebab seseorang bisa saja pada tahun-tahun berikutnya tidak lagi menjadi anggota *handep* yang satu tetapi masuk ke anggota *handep* yang lainnya. Sedangkan seorang untuk menjadi ketua *handep* pada urnumnya dipilih dari mereka yang lebih tua atau bahkan mereka yang memiliki pengetahuan tentang pengetahuan lokal yang lebih dari anggota lainnya. Kegiatan *handep* tetap dipelihara dan dilaksanakan sampai sekarang baik di pedesaan di daerah-daerah pedalaman maupun di daerah yang dekat dengan perkotaan.

Organisasi ini merupakan kerja sama (gotong royong) di mana masing-masing anggotanya saling mendapat giliran untuk mengerjakan ladang.. Kegiatan *handep* dilaksanakan oleh orang-orang yang mempunyai pekerjaan sejenis, misalnya berladang, membuat perahu dan sebagainya. Oleh karenanya *handep* dibentuk oleh warga masyarakat dengan melibatkan sekelompok orang yang sepakat untuk melakukan *handep*, misalnya menanam padi, menyiangi rumput, atau menuai padi.

Anggota dalam sebuah kelompok *handep* tidak hanya terbatas dalam lingkungan keluarga, tetapi pada umumnya terdiri dari orang-orang dalam satu kampung atau pun mereka yang tempat kerjanya berdekatan. Jumlah anggota dalam satu organisasi *handep* tidak ada ketentuan yang harus dituruti tetapi tergantung dari permufakatan bersama ketika hendak membentuk kelompok ini. Namun anggota *handep* tidak terlalu besar maksimal 15 hingga 20 orang. Jika anggotanya dianggap terlalu banyak, dapat saja mereka yang menjadi anggota

membentuk kelompok atau organisasi *handep* yang baru. Tidak menutup kemungkinan dalam satu desa ada dua atau tiga kelompok *handep*.

Dilihat dari jenis kelamin, organisasi *handep* tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu. Jika pekerjaan tersebut hanya pantas dilakukan oleh laki-laki maka anggota dari organisasi ini adalah laki-laki. Jika satu pekerjaan dapat dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan maka anggotanya terdiri laki-laki dan perempuan. Misalnya dalam kegiatan manugal atau menanam padi pada ladang berpindah. Umumnya laki-laki membawa tongkat kayu yang sudah diruncing untuk membuat lubang-lubang di tanah, sementara kaum perempuan mengikuti dari belakang dan memasukkan benih padi ke dalam lubang tadi.

Bentuk kegiatan organisasi *handep* ini yaitu merupakan kegiatan tolong menolong dengan ketentuan kerja dibalas dengan kerja (resiprokal). Sedangkan hasil dari kegiatan ini tetap menjadi milik penuh dari pemilik ladang. Jika dilihat dari manfaatnya ataupun tujuan dari organisasi ini adalah untuk memupuk rasa persaudaraan dan kerja sama serta untuk saling membantu sehingga pekerjaan yang berat akan menjadi ringan. Disamping itu *handep* juga untuk bersama-sama menanggulangi kesulitan yang dialami anggotanya.

Dalam hal-hal tertentu organisasi *handep* ini juga diminta untuk melakukan pekerjaan di ladang orang yang tidak mampu bekerja dengan alasan tiba-tiba sakit atau suaminya mendadak meninggal dunia. Dalam hal ini, mereka bekerja ditempat orang yang benar-benar membutuhkan tenaga untuk menyelesaikan ladangnya. Bentuk *handep* ini disebut *nende handep*, hal ini disebabkan mereka sering bekerja pada keluarga yang telah tua atau bekerja pada

seorang nenek. Dalam sistem kerja ini tuan rumah atau si pemilik ladang hanya menyediakan makanan untuk pekerja dan pemilik ladang tidak perlu membalas pekerjaan orang lain seperti dalam bentuk resiprokal.

Namun beberapa tahun terakhir bentuk kegiatan *nende handep* sudah agak jarang terlihat. Para anggota *handep* jika bekerja di luar anggotanya tidak lagi hanya sekedar diberi makan, namun sudah berganti dengan pembayaran uang. Ini tidak terlepas dari pengaruh luar serta kehidupan materi yang telah mereka kenal., sehingga mereka bekerja harus dibayar dengan materi (uang) sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kegiatan *handep* tidak hanya dalam bidang pertanian, tetapi juga dalam bidang pekerjaan lain. Mengingat kehidupan masyarakat tidak hanya mengandalkan pertanian tetapi juga mencari ikan di sungai, serta sungai dianggap sebagai sarana transportasi menuju desa-desa lain, maka *handep* juga berlaku dalam hal pembuatan perahu atau jukung besar. Oleh karenanya anggotanya adalah orang-orang yang mereka mempunyai pekerjaan sejenis.

Dalam membuat perahu, para anggota dari *handep* adalah orang laki-laki dewasa, karena pekerjaan ini menuntut suatu kemampuan khusus. Sama halnya dengan *handep* pada sistem pertanian dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup juga jasa dibayar dengan jasa dan pekerjaan sehari dibayar dengan pekerjaan sehari. Berakhirnya organisasi tergantung dari mufakat para anggotanya, mengingat sistem keanggotaan dalam organisasi *handep* ini tidak mengikat secara formal. Ikatan yang mereka gunakan adalah pekerjaan yang disepakati dan apabila seseorang telah membalas melakukan pekerjaan terhadap

sesama anggota handep maka pada dasarnya ikatan bersama telah selesai dan bisa dibentuk lagi di kemudian hari..

## 2) Harobah

*Handep* adalah jenis gotong royong yang saling berbalasan atau bergantian dan biasanya dilakukan oleh orang-orang dalam satu desa dan satu *bantai* atau satu dusun. *Haroboh* agak berbeda dari *Handep* karena *Haroboh* dilakukan dengan desa lain atau dua desa yang berbeda. Jenis pekerjaannya pun berbeda karena pemilik ladang tidak akan membalas pekerjaan orang lain yang datang membantu dia. Orang yang mengundang banyak orang dari desa lain untuk membantu dia mengerjakan ladangnya, biasanya adalah orang-orang yang sudah mapan ekonominya dan banyak memelihara babi.

Cara kerja *Haroboh*, seorang petani memiliki lahan/ladang cukup luas (2-6 hektar), lalu ia mengundang banyak orang (tenaga kerja) baik dari desanya sendiri maupun dari desa lainnya (desa tetangga) untuk membantu dia menanam padi (menugal). Dalam kegiatan ini dibentuk sebuah panitia kecil terdiri atas ketua *haroboh*, sekteraris dan anggota yang jumlah seluruhnya 4 (empat) orang dari desa tetangga. Sama halnya dengan handep ketua dari haroboh ini dipilih dari orang-orang yang lebih tua dan dianggap memiliki kemampuan atau pengetahuan yang lebih. Untuk petugas seperti ini pemilik ladang harus menyediakan kepala babi untuk ketua *Haroboh*, paha babi untuk sekretaris, dan lamang untuk anggota. Sebelum acara manugal pada besok pagi, sore hari sebelumnya semua orang yang diundang membantu membersihkan ladang setelah dibakar dan sekaligus

membersihkan tanah berbentuk bundaran persis di tengah ladang sebagai tempat menanam *upon binyi* (induk padi) dan beberapa biji mentimun.

Di sini biasanya didirikan sebatang tongkat kayu dan di atasnya diletakkan sebutir telur dan di sekitarnya ditanami dengan tumbuhan tertentu yang sering digunakan untuk kegiatan ritual. Di tengah ladang tadi sekaligus juga dibuat tempat memasang bendera merah-putih. Karena luasnya ladang yang dikerjakan orang banyak tersebut, biasanya benih padi yang ditanam mencapai 10-20 blek (kaleng). Kepada semua tenaga kerja itu pemilik ladang harus menyediakan makan siang, minuman, dan berbagai jenis kue. Jenis pekerjaan yang biasanya dilakukan secara *Haroboh* adalah manugal (menanam padi) dan mengetam (menuai padi). Kegiatan *Haroboh* ini masih ada yang melaksanakannya setiap tahun.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Perkawinan dan Keluarga**

Penduduk suku Dayak Ngaju di Kecamatan Kahayan Hilir mempunyai sistem kekerabatan yang dapat dikatakan sama dengan sistem yang dimiliki suku Dayak pada umumnya. Kebanyakan bentuk keluarga adalah keluarga besar, di mana dalam satu rumah tinggal suami istri dan anak-anak, cucu-cucu, juga kakek, nenek, dan ada kalanya juga paman dan saudara istri atau suami. Rumah mereka memang relatif besar. Adapun keluarga inti (batih) yang hanya dihuni oleh suami istri dan anak jarang ditemui, kecuali di kawasan perkotaan seperti Pulang Pisau. Sistem kekerabatan yang dimiliki bersifat bilateral atau parental. Hal ini

juga menjadi prinsip keturunan pada suku Dayak Ngaju, di mana tidak terdapat perbedaan antara garis keturunan baik dari pihak ayah maupun pihak ibu.

Prinsip keturunan yang bersifat bilateral ini, juga membuat tanggung jawab suami dan istri sama dalam keluarga baik dalam pendidikan anak, maupun dalam mengendalikan ekonomi keluarga. Bahkan tidak jarang tanggung jawab istri lebih besar daripada suami, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kaum ibu yang terlihat dalam aktivitas perladangan seperti; menebas, menanam padi hingga memanen, menanam, memelihara hingga menyadap karet dan menjualnya. Sementara tugas- tugas rumah seperti memasak, mencuci, menata rumah dan melayani suami dan mengasuh anak tetap dibebankan pada istri. Walaupun demikian dalam hal pengambilan keputusan dalam rumah tangga tetap berada di tangan ayah/suami.

Anak perempuan maupun anak laki-laki mendapat perlakuan yang sama baik dari orang tua maupun dari kerabat ayah dan kerabat ibu. Namun dalam hal-hal tertentu terdapat perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, terutama yang menyangkut masalah kematian, di mana yang menjadi ahli waris adalah anak laki-laki.. Sistem pewarisan yang dimiliki oleh suku Dayak Ngaju tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Namun dalam hal-hal tertentu perbedaan kedudukan anak laki-laki dengan anak perempuan dalam keluarga tetap ada, seperti dalam pembagian tugas di rumah, selain itu anak laki-laki juga senantiasa mendapat pembagian yang lebih besar dari anak perempuan. Di sisi lain tidak selamanya anak laki-laki mendapat pembagian lebih banyak daripada anak perempuan, hal ini terjadi apabila anak perempuan tersebut tetap

tinggal bersama orang tua dan merawat orang tuanya hingga hari tua. Mereka ini akan mendapat warisan yang lebih dari anak laki-laki.

Bagi masyarakat suku Dayak Ngaju di Kecamatan Kahayan Hilir, perkawinan merupakan sesuatu yang luhur dan suci dan lembaga seksualitas yang bertujuan untuk perkembangan generasi menuju masa depan. Meskipun meski sudah menganut beberapa agama, namun perkawinan masih dikaitkan dengan adat, bahwa perkawinan adalah perbuatan untuk mengatur hidup, mengatur hubungan manusia yang berbeda jenis kelamin guna terpeliharanya moral dari hal-hal yang merusak (perzinaan) serta untuk kelangsungan generasi.

Perkawinan di kalangan masyarakat suku Dayak Ngaju ada yang dilakukan secara normal, yaitu melalui proses pengenalan, pelamaran sampai kepada akad nikah dan upacara perkawinan yang dilangsungkan secara adat, kemudian disesuaikan dengan agama yang dianut, yang bagi pasangan muslim dilakukan secara Islam. Ada juga perkawinan yang tidak normal, yaitu dua orang calon suami istri yang minta dikawinkan walaupun tanpa persetujuan orangtua mereka. Ini dinamakan perkawinan *hatamput*. Selanjutnya juga ada yang namanya perkawinan *nyeaker*, di sini salah satu dari calon suami istri datang kepada pihak keluarga calon suami atau istri kemudian minta dikawinkan. Ada juga yang namanya kawin *geger*, yaitu dua orang yang berbeda jenis kelamin melakukan pergaulan bebas yang tidak pantas, mereka dianggap melanggar adat, maka mereka kemudian diusahakan agar dikawinkan supaya tidak terus menerus dalam pelanggaran.

Di kalangan masyarakat adat suku Dayak ini, pria yang berusia 16 tahun ke atas sudah boleh dikawinkan, sedangkan wanitanya jika sudah haid, meskipun baru pertama (haid pertama) sudah layak untuk dikawinkan, tetapi lebih baik lagi jika agak ke atas usianya, sehat jasmani tidak sedang dipinang orang lain, sehat rohani dan bersedia memenuhi syarat-syarat adat dan sanksi-sanksi jika melanggarnya.

Setiap perkawinan yang dilangsungkan dibuatkan surat oleh Demang sebagai bukti tertulis bahwa pasangan tersebut sudah sah sebagai suami istri. Gunanya untuk menghindari tuduhan atau fitnah yang menyebut mereka belum menikah/kawin serta untuk menjaga kehormatan keluarga. Begitu dibuatkan suratnya, maka kedua pasangan dianggap sah dan melekatlah hak dan kewajiban sebagai suami istri seperti kewajiban nafkah, melindungi istri, melayani suami dan seterusnya sebagaimana layaknya rumah tangga.

Apalagi karena satu dan lain pasangan tersebut bercerai, maka oleh demang kembali dibuatkan suratnya, yaitu keterangan perceraian, sehingga status menjadi jelas. Si suami boleh menikah lagi, begitu juga si wanita boleh menikah lagi kalau sudah habis masa iddahnya. Bagi mereka masa iddah juga berlaku sebagaimana hukum agama Islam.

## **2. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga**

Berikut diuraikan pola pendidikan agama dalam keluarga di Kecamatan Kahayan Hilir. Agar lebih terfokus maka di sini diuraikan pada masing-masing keluarga. Data diperoleh dari wawancara langsung, di lapangan di mana peneliti

dan informan menggunakan bahasa Banjar dialek Dayak yang dapat dipahami oleh masing-masing pihak.

#### **a. Keluarga Khairuddin**

Keluarga ini tinggal di Desa Mentaren I. Khairuddin sebagai kepala keluarga (ayah) adalah urang Banjar yang berasal dari Teluk Tiram Banjarmasin. Pada waktu muda, selepas tamat SMA, awal tahun 1980-an Kaka bekerja pada perusahaan penebangan kayu di Pulang Pisau, saat itu Pulang Pisau masih berstatus kecamatan dan menjadi bagian dari Kabupaten Kapuas. Ketika itulah ia bertemu dengan seorang gadis Dayak Ngaju bernama Erna Jentai. Erna semula beragama Kaharingan, namun ketika sekolah SD tidak ada pelajaran agama Kaharingan, yang ada hanya pelajaran agama Kristen, maka ia memutuskan untuk memeluk agama Kristen. Ia berhasil menamatkan pendidikannya sampai SMP. Berkaitan ini Erna mengatakan:

*Asalnya aku ini bagama Kaharingan, umpat urang tuha. Tapi pas sakulah kadada palajaran agama Kaharingan, maka aku masuk agama Kristen, karena di sekolah ada pelajaran agama Kristen. Habis tu aku kawin dan umpat laki, aku baislam, sampai wayahini sudah bajalan 30 tahun.<sup>1</sup>*

Jadi, Erna ini setelah bertemu dengan Khairuddin yang beragama Islam dan berasal dari Banjar, mereka ada kecocokan, lalu mereka memutuskan untuk menikah, dengan cara Delima masuk agama Islam, artinya Delima *baislam* karena perkawinan.

Pasangan ini ketika melangsungkan perkawinan dulu juga menjalani prosesi adat. Bue Debak sebagai orang yang dituakan di desa ini menerangkan:

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Erna, Kamis 26 Juli 2018.

*Di kampung kami ni masih ada kawin adat. Dulu anakku tu juga begitu. Tata cara kawin adat tu ada 17 point, nang paling utama tu nomor 1 yaitu pelaku. Kita turun (mendai) main skeping, yaitu bermain-main di muka situ maandakan hintalu nang batutup daun kaladi, dijajak, habis tu pacah hintalunya, bapantun-pantun lalu batapung tawar melepas ikatan tapih bahalai.<sup>2</sup>*

Namun prosesi perkawinan dilaksanakan secara adat Dayak itu dipadukan dengan agama Islam, dengan cara setelah akad nikah dibacakan doa selamat dan doa supaya perkawinan mereka rukun dan bahagia. Semua hidangan yang disajikan juga yang halal-halal saja.

Pasangan Khairuddin dan Erna ini hidup dalam keluarga majemuk agama. Di dalam keluarga ini yang dituakan adalah seorang kakek yang beragama Kaharingan, yang biasa dipanggil dengan *bue*, bernama *Debak*. Ia menerangkan tentang keluarganya sebagai berikut:

*Anakku sepuluh. Bahari tu pang kadada pancagahnya, maksudnya KB. Tapi dari nang sepuluh tu, 7 sudah baislam, tapi anak-anakku tu samuanya sudah menikah dan sudah baanakan. Di rumah ini ada anak dan minantu. Anakku yang tinggal di rumah ini Islam, Cuma sisa satu saja anakku yang baagama Kaharingan. Oleh kaya itu mun samua baislam kina ritualku hilang. Jadi saikung batinggal, inya kawin di desa Burung Kahayan. Menurutku, agama-agama itu tujuannya sama untuk selamat jua.<sup>3</sup>*

Jadi menurutnya dari 10 anaknya, 7 orang sudah beragama Islam, dan 1 ditinggal untuk tetap beragama Kaharingan untuk mewarisi ayahnya sebagai pemangku atau pemimpin ritual Kaharingan. Menurutnya, agama-agama itu adalah jalan-jalan menuju satu jalan dan satu Tuhan. Ibarat sungai-sungai kecil yang menuju sungai besar dan menuju laut, jadi tujuannya sama. Ia percaya

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bue Debak Kamis 26 Juli 2018.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bue Debak, Kamis 26 Juli 2018.

bahwa Adam dan Hawa adalah leluhur manusia yang pertama, dan menurutnya sebagian kepercayaan dalam agama Kaharingan ada kemiripan dengan agama Islam, karena itu ia senang saja dengan pilihan anaknya masuk agama Islam. Bahkan ketika anak-anaknya masuk Islam ia selalu berpesan agar agama Islam benar-benar dipelajari supaya tahu, jangan bodoh dalam urusan agama. Kemudian agar selalu aktif bergaul dengan masyarakat Islam, misalnya di masjid dan langgar, dan peringatan hari-hari besar Islam, sehingga tidak terasing diri dalam pergaulan. Ia sering diminta menjadi pemimpin dalam upacara adat Kaharingan. Ia juga pandai mengobati orang yang sakit, terkena gangguan setan atau digigit ular. Menurutnya kehidupan beragama sesama warga yang berbeda agama rukun-rukun saja asal jangan saling mengganggu. Dari hasil wawancara peneliti secara langsung dengan Bue Debak diterangkan sebagai berikut:

*Jadilah kita tu rukun, dengan Islam bujur ja. Tapi lawan Kristen ada nang fanatik. Tu ada juga urang nang mahulut-hulut (mengejek) aku, Tapi ada balanya. pas inya patuk tadung (digigit ular), dibawa ai ka aku jua, dan aku bisa jua menambai urang patuk tadung. Aku ni rancak manulung urang nang diganggu setan, tapi inya (nang beragama Kristen) itu tidak memberi sesajen, jadi bulang balik gangguan setannya. Aku ni kada pang mambanggakan diri, tiap hari tu ada tarus urang mamberi razeki, oleh aku rancak manulung urang. .*

*Aku lawan bubuhan yang baagama Kaharingan, baibadahnya itu Kamis malam atau malam Jumat di Balai Basarah. Di sini masih ada 30 orang nang baagama Kaharingan. Sandung kami ganti dengan tombak, tu kami andak di batas Mentaren dengan Pulang Pisau. Aku ni malam tahun baru tu aku maulah sesajen gasan urang gaib sebagai pelindung di desa kita. Yang kalu dibilang orang tua kamantuhu, melempar baras kuning, sambil menari manasai memakai gong lawan kecapi.<sup>4</sup>*

Bue Debak sebagai tetuha kampung juga sesekali diminta memimpin upacara *balian*, namun upacara ini sudah jarang dilakukan:

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bue Debak Kamis 26 Juli 2018.

*Klo balian tu sudah habis, kadada lagi, jarang dilakukan. Tapi kalau ada urang Kaharingan yang mati maka kita yang mengurusnya, mulai dari memandikan sampai dengan menguburkannya. Balian itu kada wajib jua kalau kada baduit, kada kawa dipaksa jua, menurut kemampuan kita jua. Kaya bahaji jua, mun kada mampu kada usah. Dulu balian itu memanggil roh leluhur dan ada lagunya, mun bahasa Dayak itu dingarani lewu taras baras balau basung...<sup>5</sup>*

Sampai saat ini keluarga Khairuddin dan Erna merasa hidup cukup berbahagia dan saling pengertian. Dalam kesehariannya boleh dikatakan Khairuddin sudah menjadi orang Dayak Ngaju, terutama dalam bahasa dan adat istiadatnya. Ia sudah jarang pulang menengok keluarganya di Banjarmasin, sementara kedua orang tua sudah meninggal dunia.

*Anak-anak kami sudah kawinan juga, semuanya Islam. Tapi ada satu orang yang kawin dengan wanita Kristen, tapi mau baislam jua. Orangtuanya seorang pendeta, tapi memberi izin saja anaknya baislam, dan hubungan dengan kami baik-baik haja. Manurutku ajaran agama Islam itu bagus haja. Aku bausaha mengamalkan sesuai pengetahuan dan kemampuanku, juga mengajarkannya kepada anak-anak kami. Hubungan dengan keluarga yang beragama lain baik-baik dan lancar-lancar haja.<sup>6</sup>*

Sampai sekarang usia perkawinan sudah berjalan selama 30 tahun, dan sudah beranak cucu, anaknya ada 4 orang, masing-masing 3 lelaki dan satu perempuan, sedangkan cucu semuanya berjumlah enam orang. Mereka tinggal di Desa Mentaren I. di dalam keluarga ini, selain Khairuddin yang beragama Islam juga anak dan cucunya, sedangkan mertua dan saudara-saudara Erna yang ikut tinggal bersama mereka masih beragama Kristen dan Kaharingan.

Di desa ini masyarakatnya juga menganut beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Kaharingan. Dahulunya juga ada warga masyarakat yang

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bue Debak Kamis 26 Juli 2018.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Khairuddin, Kamis 26 Juli 2018.

menganut agama Konghucu, namun sekarang sudah pindah. Penduduk terbanyak beragama Islam.

Menurut Khairuddin, meskipun istrinya berasal dari agama Kaharingan, kemudian berpindah ke agama Kristen, kemudian masuk Islam, namun setelah berislam ia mau menjadi muslimah yang baik. Rajin mengerjakan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan dan puasa-puasa sunat, seperti puasa enam hari bulan Syawal, puasa hari Arafah, Nisfu Sya'ban, dan sesekali juga puasa Senin Kamis. Selain itu Erna juga mau belajar agama, terutama dari suami sendiri, juga ikut pengajian di masjid dan langgar. Dan kalau suami membeli buku-buku agama, Erna dan anak-anaknya juga suka membacanya.

Di masjid terdekat yaitu Masjid Al-Ikhlas, ada pengajian sekali seminggu, yaitu setiap malam Senin, yang diasuh oleh Ustadz Baidhawi, dengan materi tauhid, fikih dan akhlak-tasawuf, dengan jamaah pengajian yang cukup banyak. Tidak sedikit di antara jamaah itu adalah orang yang masuk Islam setelah berusia dewasa (muallaf).

Namun Erna masih banyak punya keluarga nonmuslim, baik Kaharingan maupun Kristen. Saudara-saudaranya, ayah, ibunya dan keluarga lainnya umumnya masih nonmuslim. Hubungan dengan mereka yang berbeda agama ini tetap berjalan baik, saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Mereka ini saling berkunjung dalam hari-hari besar, kalau sedang Idul Fitri dan Idul Adha mereka yang nonmuslim berkunjung ke rumah Khairuddin sekeluarga, dan ketika hari Natal, mereka yang muslim berkunjung kepada keluarga yang nonmuslim. Mereka saling memakan makanan masing-masing,

namun menurut Khairuddin dan Erna tidak ada makanan yang disuguhkan itu yang tidak boleh dimakan oleh orang Islam. Bahkan orang Kaharingan dan Kristen dari kalangan keluarganya banyak yang tidak mau makan babi lagi.

Mendidik agama anak dilakukan dengan bimbingan dan pengarahan, anak-anak diberi kebebasan tetapi sambil dinasihati, dan dibimbing agar tetap sejalan dengan tuntunan agama Islam. Di dalam rumah juga sering dilakukan musyawarah, bertukar pikiran, antara orangtua dan anak saling menghargai. Anak-anak diajari shalat oleh orang tua di rumah, dan diajak ke langgar atau masjid terdekat. Kemudian disuruh belajar mengaji Alquran di langgar terdekat yang ada TK Alqurannya, yaitu langgar Istiqamah. Sedangkan orang tua tidak sempat mengajari Alquran karena sibuk bekerja. Saat ini pekerjaan sehari-hari adalah bertanam padi, berkebun karet, dan membuka kios di muka rumah yang kebetulan dekat dengan sekolah.

Adapun pendidikan akhlak seperti sifat jujur, amanah, syukur, sabar, diajari dalam keluarga melalui keteladanan orang tua. Kedua orang tua, ayah dan ibu selalu bersikap jujur dan terbuka, baik dalam urusan keuangan maupun urusan lainnya. menepati janji dan sedapat mungkin tidak berdusta. Mereka tidak pernah memaksa anak, namun hanya menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk. Ukuran baik dan buruk tidak hanya menurut agama Islam yang mereka ketahui, tetapi juga menurut adat istiadat yang mereka warisi dari leluhur. Misalnya berdusta, dan ingkar janji, menurut leluhur mereka memaag tidak baik, dan hal itu sejalan dengan ajaran agama Islam. Mereka juga berusaha untuk hidup sederhana, dalam arti si istri berusaha untuk tidak menuntut apa-apa dari

suaminya dalam hal uang atau pakaian di luar kemampuan suami. Bahkan dalam keluarga Dayak istri juga ikut bekerja. Nilai-nilai kejujuran dan menepati janji sangat ditekankan dalam keluarga dan masyarakat Dayak jauh sebelum di antara mereka menganut agama Islam.

Untuk muamalah anak-anak juga dianjurkan bergaul dengan siapa saja, dengan penganut agama apa saja, asalkan tahu batas-batasnya, artinya tidak sampai mengikuti ritual agama lain. Kalau bergaul silakan saja. Saling menjaga dan menghormati. Mereka juga diajari agama di sekolah masing-masing karena di setiap sekolah umum sudah pula ada guru agamanya .

Di antara anak-anak mereka ada yang mengikuti cara orang tua dalam beragama. Dua dari anak lelaki mereka mengambil istri orang Dayak juga dan beragama Kristen, namun mau diajak masuk Islam. Bahkan kedua menantunya yang perempuan ini sangat rajin belajar agama Islam. Hal yang memudahkannya dalam memberikan pendidikan Islam pada anak-anaknya, karena keluarga dan lingkungan masyarakat mendukung, tempat belajar agama tersedia. Kehidupan perekonomian juga cukup baik, sederhana, meskipun tidak terlalu berlebihan. Kekurangan yang mereka rasakan pengetahuan agama suami istri masih sedikit, sehingga untuk memberikan pendidikan agama lebih luas dan mendalam kepada anak-anak belum memungkinkan, jadi lebih banyak mengandalkan pendidikan agama di sekolah dan luar rumah.

#### **b. Keluarga Yuliana**

Keluarga ini terdiri dari seorang kakek bernama Andrianus, suami istri bernama Sutarto dan Yuliana serta anak-anak. Suami dari Yuliana yang bernama

Sutarto berasal dari Jawa, beragama Islam dan baru saja meninggal dunia tahun 2015. Saat ini mereka tinggal di desa Mentaren 2 bersama kakeknya yang bernama Andrianus, seorang Mantir dan orang yang dituakan dan ditokohkan. Andrianus yang berusia 66 tahun masih beragama Kristen, dan termasuk orang Dayak pertama yang datang ke desa ini, yang dahulunya juga bersamaan dengan para transmigran dari Jawa. Dahulu, tahun 1970/1980-an banyak transmigran didatangkan ke Pulang Pisau, diantaranya ke Desa Pangkoh, Pandihbatu dan sebagainya. Andrianus sebagai orang yang dituakan menceritakan:

*Dahulu sejarahnya Mentaren 2 ini aku badahulu tinggal di sini. Asal mulanya kami di Kahayan Hilir ini Kaharingan samua. kadada yang beragama Kristen, cuma ada urang Islam tiga buah rumah. Ulih urang Kristen itu jamaah dari luar.*

*Sebelum ada trans di sini masih hutan. Dan aku ini dianggap tatuha dahulu itu. Aku badiam di pinggir muhara sungai tu, lalu datang bubuhan trans tahun 1960. Mentaren 2 ini adalah pemekaran dari Mentaren 1 di situ. Karena kemudian kadada lagi trans maka berubah jadi desa. Tokoh-tokohnya di Mentaren ini kadada lagi, habis matian. Oleh aku nang badahulu dan tatuha di sini maka aku dituhakan.*

*Dahulu gawianku manyinsu kayu jadi balok, papan, dll, gasan urang baulah rumah, sekarang aku bakabun gatah, juga batani, cukup banyak punya gabah.*

*Kawin adat Dayak di sini katda tapi ada lagi. Seharusnya kawin adat Dayak tetap dipakai, tapi kada wajib jua, sehingga di sini kada lagi.<sup>7</sup>*

Meskipun Andrianus seorang Mantir dan tokoh agama Kristen, namun ia tidak keberatan bahkan senang saja anak-anaknya masuk Islam. Pada tahun 2015 yang lalu, suami anaknya (Sutarto) yang berasal dari Jawa pulang ke Jawa untuk berobat disertai dengan istri dan anak-anaknya. Tak lama kemudian menantunya itu meninggal dunia dan dimakamkan di daerah kelahirannya di Jawa juga. Anak

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Andrianus, Kamis 26 Juli 2018.

dan cucunya semula ingin tinggal di Jawa, namun tidak memiliki jaminan hidup yang pasti sebab ayahnya sudah tidak ada lagi. Karena itu Andrianus sebagai kakek selalu mengirim uang, rata-rata Rp 1,5 juta setiap bulan. Uang itu adalah hasil kebun karet yang selama ini dimiliki dan disadap oleh Andrianus dan keluarga. Akhirnya setelah dua tahun di Jawa, anak dan cucunya diminta pulang dan tinggal di Kahayan Hilir saja. Andrianus lebih senang berkumpul dengan anak dan cucunya, supaya bisa melihat mereka, dalam suka dan duka, prinsipnya apa yang bisa dimakan dimakan bersama. Meskipun Andrianus merasa dirinya sudah tua dan kemampuan kerjanya menurun, namun penghasilan dari kebun karet dan sumber lainnya masih bisa untuk mencukupi keperluan hidup bersama anak cucunya.

Saat ini Yuliana tinggal bersama anak-anak dan ayahnya Andrianus dalam satu rumah, di dekat mereka juga tinggal sanak saudara yang lain, baik yang muslim maupun nonmuslim. Andrianus sebagai kakek sangat senang bisa berkumpul dengan anak dan cucunya, meskipun tidak seagama. Ia selalu menjaga agar anak dan cucunya hidup tenang, damai dan bahagia. Untuk memelihara keislaman anak-cucunya, ia selalu menekankan agar anak cucunya beragama (Islam) dengan baik. Sejak 30 tahun terakhir ia juga tidak makan daging babi lagi guna menghargai anggota keluarganya yang beragama Islam, yang mengharamkan makanan tersebut. Apa yang dimakan oleh orang Islam itu pula yang dimakannya. Ia juga aktif menyuruh cucu-cucunya shalat, belajar mengaji Alquran,. Ikut pengajian di masjid dan langgar dan sebagainya, meskipun

Andrianus sendiri tetap beragama Kaharingan. Ia merasa ada kesamaan antara Islam dengan agama Kaharingan.

*Ada Islam itu ada kaitannya dengan Kaharingan, seperti aku ini membuat rajah lam jalalah, ha ha ha. Maksudnya ketika diminta mengobati orang sakit, juga menggoreskan kapur di badan yang sakit dengan lam jalalah, berupa huruf Arab jua.*<sup>8</sup>

Maksudnya, dalam pengobatan Islam secara tradisional ada tabib yang menggunakan coretan *lam jalalah* dengan kapur. Dalam Kaharingan, yang dipraktikkan oleh Andrianus juga demikian. *Lam jalalah* itu diyakini dapat menolak gangguan setan. Selain dicoretkan di tubuh orang yang sakit, di rumah-rumah juga biasa dituliskan, supaya setan tidak masuk. Begitu juga soal Adam dan hawa sebagai leluhur manusia, menurutnya sama.

Bagi Yuliana serta anak-anaknya yang beragama Islam, tidak ada masalah hidup serumah dengan kakeknya yang beragama Kaharingan, sebab kakeknya tidak pernah mempengaruhi agar ia dan anak-anaknya kembali ke agama semula, bahkan kakeknya selalu menyuruhnya dan anak-anaknya agar menjalankan ajaran Islam dengan sebenar-benarnya, baik dalam aspek ibadah, mengaji Alquran, akhlak dan muamalah/ hanya saja ia tak bisa mengajarnya sendiri, untuk itu anak-anak disuruh belajar di luar rumah, yaitu ikut pengajian di masjid dan juga belajar agama melalui buku-buku agama yang dibeli. Setia juga sangat mengharapkan guru agama di sekolah-sekolah dapat memberikan pendidikan agama Islam secara lebih optimal, karena guru agamalah yang ahli di bidang tersebut, sedangkan keluarga hanya mendukung saja.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Andrianus, Sabtu, 29 Juli 2019.

Semua anggota keluarga memiliki toleransi yang tinggi. Namun praktik beragama kadang-kadang masih tercampur dengan kepercayaan dan tradisi sebelum Islam, sehingga belum bisa mengamalkan agama Islam secara murni. Andrianus sebagai mantir masih melaksanakan ritual agama Kaharingan yang diikuti oleh warga sekitar, termasuk keluarganya juga ikut. Ia mengatakan:

*Kerukunan masyarakat dan beragama di sini rukun haja. Karena aku ini mantir, maka aku nang tatuha ni kalau ada kesalahan atau permasalahan dipanggil aku. Tapi kalau manyanggar tu aku nang manyuruh. Manyanggar tu maksudnya kalau kita mambuka lahan, mendirikan gereja, maulah jembatan, mambangun masjid, aku nang manyanggarnya. Caranya dengan memberi sesajen kepada penghuni-penghuni di hutan. Penghuni hutan itu nang bias manyakiti kita tu ada tiga ja pang, yaitu nyaring habang atau nyaring hitam jar urang Dayak, nyaring kuku dan panjang balau, naitu penghuni hutan yang bisa mengganggu kita di hutan.*

*Kalau mapas lewu sama lawan kita mambari sesajen untuk membarasihi desa, mambari makan urang gaib di matahari hidup, dan matahari tenggelam diberi jua, habis itu lagi empat penjuru mata air, angin dan api, tujuannya supaya desa kita aman.<sup>9</sup>*

### **c. Keluarga Berten**

Keluarga ketiga yang penulis teliti adalah keluarga Berten, tinggal di desa Mentaren II Kecamatan Kahayan Hilir. Dalam keluarga ini tinggal tujuh orang, terdiri dari suami istri, yaitu Berten dan Marianis, dan tiga anaknya yang beragama Islam, mereka semua berpendidikan SMA, seorang kakek yang beragama Kristen dan berpendidikan SR, seorang saudara ipar yang beragama Kristen berpendidikan SMA. Pekerjaan sehari-hari adalah bertani padi, berkebun karet, ditambah penghasilan lain seperti mencari dan menjual ikan, menjual hasil-hasil hutan dan sebagainya. Kehidupan mereka cukup sejahtera, memiliki

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Andrianus, Sabtu, 29 Juli 2018.

beberapa buah kendaraan bermotor roda dua dan sebuah kendaraan roda empat.

Berten sebagai kakek dan istrinya (nenek) beragama Kristen.

*Aku tu klo hari raya (Islam) umpat jua dan ampun aku (Natal) umpat jua anakku. Tapi aku tiap tahun baru merayakan bakumpul kami semua di rumah ini. Hubungan kami nang babida-bida agama baik ja. Lawan jua kami kada lagi mamakan babi, atau yang lainnya, supaya rukun dan saling menjaga. Aku lawan bini masih beragama Kristen. Anakku samuanya 7 orang, 5 orang baislam, karena dapat jodoh orang Islam. Anakku ada di Palangka Raya, di Tamiang Layang, di Banjarbaru dan di Maluien.*

*Pokoknya aku kadada malaranag kalau soal agama, mulai dari dulu sampai wayahini kaitu. Kalau sudah hari raya dan tnatalan takumpulan semua. Kami tidak lag mengadakan tewah, karena aku Kristen, maka aku ada melaksanakan paskah, malamnya rami-rami.<sup>10</sup>*

Semula Berten beragama Kristen, seperti ayahnya, lalu masuk Islam, begitu juga dengan Marianis semula beragama Kristen. Karyadi berislam lebih dahulu dan merasa cocok dengan agama ini. Semula ia masuk Islam karena banyak bergaul dengan masyarakat atau dengan orang-orang Islam, baik di tempat kerja maupun lingkungan masyarakatnya. Lama kelamaan Karyadi semakin rajin belajar agama Islam dan berusaha untuk semakin taat, sebab ia tidak mau beragama Islam di KTP saja. Oleh karena itu ketika menikah ia juga mengajak istrinya masuk Islam dan istrinya bersedia. Mereka menikah tahun 1990 dan sudah memiliki 4 orang anak yang beranjak remaja. Namun Karyadi dan Maranis masih banyak memiliki saudara yang tidak seagama, baik Kristen, Katolik, bahkan masih ada yang Kaharingan.

Dalam kehidupan beragama mereka merasa bisa menjalaninya dengan baik. Shalat lima waktu selalu dikerjakan, baik di rumah maupun berjamaah di masjid dan langgar terdekat. Puasa juga dikerjakan setiap tibanya bulan

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Berten, Sabtu, 29 Juli 2018.

Ramadhan, dan hampir tidak ada yang bathal, kecuali kalau si istri berhalangan. Anak-anak juga demikian, semua bisa menjalankan ibadah puasa dengan baik. Hanya saja mereka kadang-kadang masih percaya dengan sisa-sisa kepercayaan lama, misalnya kalau ada yang sakit akibat gangguan setan, jin atau hantu, maka harus diadakan sesajian di hutan, begitu pula kalau ada upacara agama-agama lain, mereka masih ikut berhadir, seperti upacara Teweh, Natalan bersama dan sebagainya, karena merasa tidak enak kalau tidak hadir.

Berkaitan dengan pendidikan agama anak-anaknya, Karyadi mengatakan:

*Kami biasanya tiap sore itu mengajar TPA di langgar dan mengajak anak-anak shalat maghrib berjamaah. Soal penganut agama yang bermacam-macam itu bagi kami kada berpengaruh, karena kami menjalankan agama masing-masing. Kalau hari raya Islam maka ramai anak-anak dari yang beragama Islam, Kristen, Kaharingan dan Sio Hua datang berkunjung dan makan-makan. Begitu pula kalau hari raya Natal maka banyak juga orang beragama selain Kristen, yaitu Kaharingan dan lainnya datang berkunjung dan makan-makan ke rumah keluarga yang merayakannya.*

*Di sini toleransinya tinggi, tapi saling menjaga. Kami tahu bahwa Islam menyuruh menjaga jarak dengan agama lain dalam kehidupan beragama. Tapi kalau kita menjaga jarak seperti itu jadinya pergaulan kita kurang harmonis. Kita datang untuk menjalin silaturahmi saja. Kalo kada handak kada ae. Mun aku saurang jarang pang umpat nang kaya itu. Kakanakan haja.<sup>11</sup>*

Jadi, dalam pergaulan antaragama, mereka masih saling mengunjungi saat hari raya Islam dan Kristen. Tetapi kalau dalam urusan makanan, mereka hanya makan/minum yang halal saja, dan yang punya upacara pun menyuguhkan makanan/minuman halal untuk mereka.

Mengingat mereka merasa kurang ahli di bidang pengetahuan agama, maka untuk pendidikan agama anak-anak lebih diserahkan kepada guru agama di sekolah dan luar sekolah. Semua anak bersekolah umum, tetapi mendapatkan

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Berten, Sabtu, 29 Juli 2018.

pendidikan agama Islam di sekolah. Saat di rumah anak-anak disuruh belajar mengaji Alquran melalui TK/TPA di masjid dan disuruh sering-sering mendengarkan pengajian agama. Ayah mereka juga suka membeli buku-buku agama untuk bacaan anak-anak di rumah, juga membeli kaset-kaset ceramah yang menyejukkan serta lagu-lagu kasidah.

Namun saat membunyikannya tidak terlalu keras. Anak-anak diminta untuk bergaul di luar rumah, baik dengan sesama muslim maupun dengan nonmuslim. Namun kedua orangtua memesankan agar tahu batas-batasnya. Mengingat anak-anak mereka sudah beranjak remaja maka kepada mereka juga ditekankan kalau berpacaran diupayakan agar seagama, supaya kalau menikah tidak ada masalah di segi agama.

Pendidikan agama dalam keluarga ini didukung oleh kehidupan dalam keluarga dan masyarakat yang penuh toleransi, semua saling menghormati keyakinan agama masing-masing. Tidak pernah saling memaksa dan mengejek yang membuat orang tersinggung. Namun tradisi agama di luar Islam masih sering diadakan, dan anak-anak-remaja dari keluarga muslim juga ikut berhadir, karena anak-anak-remaja dari keluarga non-muslim juga berhadir ketika keluarga muslim melaksanakan kegiatan keagamaan. Percampuran seperti ini dikhawatirkan mereka masih mempercayai keyakinan agama tersebut dan termakan makanan-minuman yang tidak halal, meskipun sejauh ini sudah berusaha untuk berhati-hati.

#### **d. Keluarga Mancil**

Keluarga ini tinggal di desa Mintin, terdiri dari enam orang, seorang nenek yang masih beragama Kristen, dua orang suami istri (Mancil dan Lintai) dan tiga anak yang beragama Islam. Pendidikan mereka rata-rata SMA, namun kepala keluarga seorang sarjana dan menjadi guru sekolah menengah. Sang nenek sengaja diajak serta karena sudah tua/sepuh dan tidak ada yang memelihara lagi. Dua orang suami istri semula beragama Kristen, lalu masuk Islam setelah berumah tangga, sedangkan ketiga anak mereka sudah muslim sejak lahir.

Sang nenek tetap merasa nyaman dengan agama semula. Tetapi sehari-hari ia juga ikut dalam kehidupan muslim, dalam hal makan-minum, membersihkan rumah, memasak, menyiapkan sajadah untuk shalat anak menantu dan cucunya, ia sendiri menghormati dan mendukung keislaman mereka. Bahkan kalau anak cucunya lambat shalat, sang nenek akan mengingatkan. Di bulan puasa, nenek tersebut juga tidak makan siang hari, ia hanya minum ala kadarnya, ia hanya mengisi mulutnya dengan menginning dan sesekali merokok yang dibikinya sendiri menggunakan tembakau dan kertas rokok.

Kehidupan ekonomi cukup sejahtera, rumah relatif besar dan bagus. Sebab selain penghasilan sebagai PNS juga ada penghasilan dari kebun karet dan padi. Pendidikan agama dalam keluarga ini berjalan sebagaimana biasa. Shalat dijalankan di masjid atau langgar terdekat, kecuali si istri yang hanya shalat di rumah. Anak-anak kadang-kadang ikut shalat berjamaah. Kepala keluarga sesekali juga shalat di rumah untuk mengimami keluarganya. Agar bisa membaca Alquran anak-anak disuruh belajar mengaji kepada guru Alquran yang sudah ada di

kampung tersebut, yaitu Ustadz Ahmad yang bekerja sebagai guru agama dan lulusan STAI Darul Ulum Kapuas.

Pendidikan akhlak diberikan dalam bentuk keteladanan, suami istri selalu mengajarkan kejujuran, kesabaran, kesederhanaan hidup, kebersihan, menepati janji dan tolong menolong. Muamalah diajarkan dengan menyuruh anak-anak bergaul dengan siapa saja, baik sesama muslim maupun nonmuslim, sambil diingatkan batas-batas yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Berjual beli boleh dilakukan dengan siapa saja, baik penjual dan pembelinya muslim maupun nonmuslim. Di desa Mintin ini sesama penganut agama tidak saling mempengaruhi, yang muslim tidak mengajak yang lain masuk Islam, begitu juga sebaliknya. Masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Mancil sebagai kepala keluarga mengatakan.

*Dalam hal beragama, tasarah kami saja. Dan kami mandiri dalam beragama, tidak saling mempengaruhi. Kepada anak kami yang sudah sakulah SMP kami berikan bimbingan dan nasihat, mungkin sudah jua diajarkan di sakulah, jadi ia bisa mengerti, dia menurut saja apa yang kita nasihati,. Tapi kita jangan jua terlalu memaksakan kehendak kita. Tagantung kita yang bias-bisa memberikan saran dan arahan. Kalau arahan-arahan dalam beragama kami ni sama saja.<sup>12</sup>*

Akan tetaapi kalau ada pihak lain yang mengajak kami masuk agama lain, memang kami terpaksa bersikap tegas, apalagi kalau caranya sembunyi-seumbunyi. Ia mengatakan lagi./

*Dulu ada orang beragama Sio Hua yang datang ka sini, pas waktu itu aku kadada di rumah. Ia bapander lawan ibunya, pura-pura bajual buku. Padahal aku sudah pasang tanda gambar bahwa kami beragama Islam, kemudian aku*

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Mancil, Sabtu, 29 Juli 2018.

*temui dia dan aku katakan bahwa kalau batamu ke rumahku jangan waktu aku kadada di rumah, setelah itu mereka langsung pergi saja.*<sup>13</sup>

Penunjang pendidikan agama dalam keluarga ini adalah suami istri yang cukup taat beragama, meskipun tidak alim. Di rumah mereka terdapat beberapa kaligrafi bertuliskan kalimat syahadat, gambar Masjidil Haram Makkah dan Masjid Nabawi Madinah, gambar ulama (Guru Ijai) dan gambar huruf Hijaiyah. Mereka suka mengajak anak-anak mendengarkan ceramah agama di luar rumah, baik di Pulang Pisau sendiri, bahkan sampai ke Kuala Kapuas, Marabahan, hingga Banjarmasin dan Martapura. Bahkan mereka selalu datang ke Martapura saat ada haul Guru Sekumpul. Orang tua juga suka membelikan buku-buku agama untuk dibaca anak-anak di rumah. Penghambat dalam pendidikan agama sejauh ini tidak dirasakan, kecuali kesibukan orang tua, khususnya ayah, sehingga untuk mendidik agama anak-anak secara langsung tidak memungkinkan. Selain itu di Pulang Pisau belum ada pesantren, padahal ia pernah berniat menjadikan anaknya santri, tanpa harus mengirim ke luar daerah, sebab keluarga tidak sanggup berpisah dengan anak.

#### **e. Keluarga Gandi**

Keluarga ini terdiri dari lima orang, suami istri masing-masing bernama Gandi dan Mariana, dan tiga orang anak perempuan yang sudah berangsur remaja. Orangtua dan anak berpendidikan SMP dan SMA. Mereka tinggal di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir dan bekerja sebagai petani. Leluhur mereka memang beragama Kaharingan dan Kristen, namun kedua orang ini sudah beragama Islam sejak lahir, karena kedua orangtuanya muslim.

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Mancil, Sabtu, 29 Juli 2018.

Berkaitan dengan keluarganya, Gandhi mengatakan;

*Kami ini sudah lawas Islam, artinya sudah Islam sejak lahir. Memang datu nini kami ada yang Kaharingan, ada yang Kristen. Tapi abah mama kami sudah Islam. Namun masih banyak keluarga jauh yang beragama lain. Jadi kami ini sudah Islam, tapi kalau soal hubungan keluarga dengan yang lain-lain itu baik-baik saja. Kami saling berhubungan, saling mengunjungi kalau hari raya dan saling menghormati.<sup>14</sup>*

Dalam hal kehidupan beragama, mereka berusaha menjalankannya dengan baik. Sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki dan pahami. Dalam hal keimanan masih ada yang bercampur dengan kepercayaan leluhur, misalnya kalau sakit mereka percaya ada gangguan makhluk gaib di hutan atau sekitar rumah, untuk itu cara pengobatannya juga bisa dengan sesajen, yang disajikan dalam *ancak* (tempat sesaji yang ditaruh di pohon), dan kenyatannya sering sembuh, sehingga mereka tetap percaya. Kalau penyakit parah bisa memanggil balian. Namun mereka juga tidak mengenyampingkan pengobatan secara medis kalau pengobatan secara tradisional belum menyembuhkan.

Dalam soal ibadah sehari-hari Gandhi mengatakan:

*Kalau soal ibadah ya kami ini berusaha seperti orang Islam yang lain jua. Ya kami shalat lima kali sehari, cuma kada selalu berjemaah di masjid, kadangkala di rumah, bahkan kadangkala juga di kebun, karena kami gawian batani dan menyadap karet. Ya kadang-kadang waktunya talambat jua pang, kada pas atau tepat waktu, karena masih bagawi. Puasa juga kami kerjakan, begitu pula anak-anak semua mengerjakan. Kami suruh kakakanakan shalat, puasa dan kami mengerjakan jua. Jadi sama-sama menjalankan ibadah, jadinya nyaman. Di sakulahan anak-anak kami juga belajar agama. Juga kami suruh belajar di masjid, mandengarkan ceramah.<sup>15</sup>*

Shalat umumnya dikerjakan di rumah sehabis pulang dari kebun, yaitu shalat Zuhur, kalau untuk berjemaah tidak sempat sebab masih di tempat kerja.

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Gandhi, Sabtu 29 Juli 2018.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Gandhi, Sabtu 29 Juli 2018.

Begitu juga dengan shalat Ashar agak terlambat dikerjakan karena harus pulang dari kebun dulu, setelah itu mandi. Sering menjelang tibanya shalat Maghrib barulah shalat Ashar dikerjakan. Mereka tahu hal itu tidak baik, namun karena pekerjaan di kebun sulit ditinggalkan, maka terpaksa sering shalat tidak tepat waktu. Untuk malam hari yaitu shalat Maghrib dan Isya sudah biasa dilaksanakan secara berjamaah di langgar terdekat. Begitu juga shalat Subuh, di lingkungan keluarga suku Dayak Ngaju sudah terbiasa bangun subuh karena harus segera pergi menyadap karet di kebun. Biasanya setelah shalat Subuh dan sarapan ala kadarnya mereka langsung menuju kebun karet sebelum matahari terbit, sebab kalau kesiangan getah karet akan berkurang.

Puasa di bulan Ramadhan dapat dijalankan dengan baik, dan jarang sekali ada yang bathal, begitu juga anak-anak sudah terbiasa berpuasa. Pendidikan agama anak-anak diberikan dalam bentuk nasihat-nasihat, keteladanan dan pengawasan terutama terhadap anak-anak perempuan supaya jangan sampai bergaul secara bebas dengan orang yang tidak benar. Kedua orang tua merasa tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup, oleh karena itu mereka selalu menyuruh anak-anaknya belajar agama di luar rumah saja, yaitu di sekolah dan ikut dalam kegiatan pembelajaran Alquran dan ceramah agama di langgar dan masjid terdekat.

Pendidikan akhlak diberikan dalam bentuk keteladanan. Orang tua menyuruh berbuat sesuatu setelah mempraktikkannya lebih dahulu, misalnya dalam hal kejujuran, kesabaran, kebersihan, menepati janji dan sebagainya. Anak-anak disuruh bergaul sebagaimana mestinya dengan tetap menjaga batas-

batas yang dibolehkan dan tidak dibolehkan. Namun karena hidup di lingkungan masyarakat yang majemuk agama, mereka tetap saling menghormati. Kalau ada warga masyarakat yang kematian, biar pun berbeda agama, mereka tetap datang melayat dan memberikan santunan alakadarnya, karena tradisi di sana memang demikian. Bahkan juga ikut ke kubur dan ikut mendoakan. Tolong menolong sangat ditekankan, mengerjakan kebun dan sawah masih banyak dilakukan secara gotong royong dan bergantian dari rumah ke rumah sesuai keperluan, begitu juga kalau ada hajatan seperti perkawinan dan upacara keagamaan agama lain, seperti Natalan, mereka juga datang, tetapi tidak lagi ikut dalam ritualnya seperti berdoa dan menyanyi.

*Jadi, pada hari Natal itu kami kada nyaman mun badiam di rumah saja. Kalau kami bailang ka rumah bubuhannya, biasanya kami diberi wadai karing saja (maksudnya kue kering seperti biscuit), bukan makanan basah seperti nasi dan lauk-pauk lain-lain. Minumannya teh atau minuman dalam kaleng, di sini sudah biasa dan banyak haja urang bajualan. Bubuhannya sudah mangarti haja. Bisa ja pang bagagayaan, tapi kada basisinggungan.<sup>16</sup>*

Anak-anak mereka ada juga yang ikut meramaikan dengan duduk-duduk di emperan gereja atau di halaman atau di jalanan. juga berkunjung ke rumah tetangga yang beragama Kristen, lalu minum-minum. Biasanya makanan-minuman yang disajikan semua halal dalam pandangan Islam, kebanyakan berupa makanan ringan dan minuman kemasan.

Dalam hal pendidikan agama, pengetahuan agama orang tua untuk mendidik anak masih kurang, jadi lebih banyak mengandalkan pendidikan agama di sekolah dan masyarakat (masjid). Kemudian masih banyak upacara keagamaan agama lain yang dianggap perlu untuk didatangi, tidak enak kalau tidak datang,

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Gandi, Sabtu 29 Juli 2018.

hal ini kadangkala menimbulkan rasa berdosa, karena setahu mereka hal itu tidak boleh dilakukan menurut ajaran agama Islam.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Majemuk di Kecamatan Kahayan Hilir**

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapatlah digarispawahi bahwa kehidupan beragama dalam keluarga dan masyarakat yang majemuk agama di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau cukup baik dalam arti berjalan dengan aman, damai dan tidak ada konflik yang bernuasa SARA, di mana masing-masing penganut agama saling menghormati, dalam satu rumpun keluarga bahkan dalam satu rumah dihuni oleh anggota keluarga yang berbeda-beda agamanya.

Dalam keluarga terjalin komunikasi dan interaksi yang normal, saling menghargai keyakinan masing-masing. Ayah dan ibu yang sudah beragama Islam bersikap demokratis terhadap anak-anaknya, dalam arti mereka menyuruh anak-anaknya menjalankan ajaran agama dengan pendekatan persuasif, lemah-lembut, tidak memaksa atau bersikap otoriter. Begitu juga kakek atau nenek yang tinggal dalam satu rumah, yang berlainan agama dengan anak atau cucunya bersikap demokratis, tenggang rasa bahkan menyuruh anak-anak dan cucunya taat beragama, dan bersedia hidup seperti orang muslim, misalnya tidak lagi memakan daging babi dan meminum tuak, meskipun mereka tetap dalam agamanya semula seperti Kaharingan dan Kristen.

Metode yang digunakan dalam mendidik agama anak-anak lebih berupa nasihat-nasihat agama alakadarnya sesuai yang mereka (orangtua tahu) serta

menyuruh anak-anak belajar agama di sekolah, disertai keteladanan dalam arti orangtua juga menjalankan ajatran agama. Media yang digunakan dalam mengajarkan agama, ada berupa buku-buku agama, kaset-kaset ceramah agama, ada juga berupa gambar-gambar ulama dan kaligrafi di rumah.

Bagi orang tua yang agak memiliki pengetahuan agama ada juga yang mengajari sendiri anak-anaknya Alquran, namun kebanyakan menyuruh anak-anaknya belajar di luar rumah, yaitu di masjid atau langgar yang ada kegiatan pembelajaran Alquran.

Mengingat keluarga-keluarga tersebut hidup di tengah masyarakat yang majemuk agama, maka mereka beserta anak-anak juga bergaul dengan keluarga dan anak-anak nonmuslim, namun mereka berusaha untuk saling menghormati. Secara umum dapat dikatakan kehidupan beragama berjalan normal tanpa konflik dan pendidikan agama berjalan apa adanya, tidak terlalu maju, namun juga tidak mundur ke belakang sebagaimana sebelum mereka menganut agama Islam.

Kenyataan yang demikian dapat dimaklumi karena daerah ini pada mulanya bukanlah daerah yang dihuni oleh masyarakat muslim sejak awal. Agama Islam dianut sedikit demi sedikit melalui konversi agama serta melalui pendatang dari luar. Kebanyakan masyarakat di daerah ini dulunya beragama Kaharingan yang merupakan agama asli suku Dayak. Sejalan dengan perkembangan zaman, maka banyak di antara warga suku ini yang memeluk agama Kristen, Islam, dan ada juga yang masih bertahan dengan agamanya semula, yaitu Kaharingan. Meskipun lambat laun agama ini berkurang penganutnya namun tradisi dan kepercayaannya masih cukup kuat berpengaruh di

masyarakat. Apalagi struktur pemerintahan dan adat istiadat desa, masih menonjol peran damang, mantir, kepala adat dan sebagainya, yang masih ditaati oleh masyarakat adat. Bahkan mereka yang menganut agama Islam pun ada yang tetap menjadi mantir, damang dan sebagainya.

Berkenaan dengan pendidikan agama dalam keluarga sudah berjalan, tetapi memang belum optimal dan belum sebagaimana mestinya. Dalam hal keimanan kepada Allah swt, kelihatannya ada di antara anggota keluarga muslim yang percaya dengan hal-hal yang bersifat takhayul dan khurafat yang dalam perspektif agama Islam bisa masuk dalam kategori syirik. Bagi pelaku yang mengetahui hal itu berdosa. Tetapi diperkirakan mereka ini tidak mengetahui secara persis bahwa kepercayaan seperti itu dilarang dalam Islam, lagi pula hal itu masih merupakan warisan atau peninggalan atau pengaruh kepercayaan nenek moyang. Hal seperti itu tidak saja ditemui pada masyarakat suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang sebagian muslim dan sebagian nonmuslim, bahkan di kalangan suku Banjar Kalimantan Selatan yang boleh dikatakan 100 % muslim pun demikian. Untuk mengatasi hal ini diperlukan pendidikan Islam yang lebih tinggi. Persoalannya, anak-anak keluarga muslim suku Dayak Ngaju di Kahayan Hilir ini boleh dikatakan tidak ada atau belum ada yang bersekolah di madrasah dan pondok pesantren, bahkan di daerah ini belum ada pondok pesantren. Mereka hanya bersekolah di sekolah umum, mulai dari SD, SMP hingga SMA.

Pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan formal sangat penting karena dakwah Islam melalui ceramah-ceramah dan pengajian juga kurang. Memang ada ceramah atau pengajian di masjid dan langgar, tetapi materinya lebih

diarahkan kepada masalah fikih ibadah saja, jarang menyinggung persoalan keimanan yang dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat yang masih bernuansa kepercayaan leluhur. Mungkin penceramahnya tidak mau menyinggung atau tidak ingin ada yang tersinggung. Inilah konsekuensi dakwah di daerah yang majemuk agama, di mana kerukunan dan kedamaian lebih dinomorsatukan dibanding dengan kemurnian dalam keimanan dan praktik beragama. Dalam konteks ini keluarga muslim perlu membekali anak-anak mereka dengan ilmu agama yang lebih baik lagi, misalnya dengan membelikan buku-buku agama, dan sedapat mungkin ada yang sekolah di madrasah dan pondok pesantren, bahkan kuliah di perguruan tinggi, supaya nantinya setelah pulang bisa berdceramah di kampung halamannya sendiri. Mereka inilah yang nantinya diharapkan aktif berdakwah untuk orang-orang sesukunya, dan diharapkan lebih berhasil dibandingkan sekarang, sebab mereka sudah mengetahui dan menyelami kehidupan masyarakatnya.

Dalam hal pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat lima waktu dan puasa Ramadhan sudah bisa dijalankan dengan baik. Hanya saja shalat tidak selalu berjamaah dan tidak selalu tepat waktu, hal ini dapat dimaklumi karena mereka banyak disibukkan oleh pekerjaan sebagai petani dan pekebun di mana waktu-waktu shalat banyak dilalui di sawah dan kebun. Bagi yang rajin bahkan ada yang saat shalat Subuh sudah harus menuju kebun karet untuk menyadap karet. Apalagi di kalangan masyarakat ada tradisi gotong royong seperti *bahandep*, jadi mereka harus ikut mengerjakan sawah dan kebun milik warga secara bergantian.

## **2. Penunjang dan Penghambat Pendidikan Agama pada Keluarga Majemuk di Kecamatan Kahayan Hilir**

Penunjang pendidikan agama dalam keluarga adalah sikap toleransi yang tinggi, bahkan kakek atau nenek yang nonmuslim yang tinggal serumah pun sanggup menyuruh anak-cucunya yang muslim untuk shalat atau mengingatkan bahwa waktu shalat sudah tiba. Juga menyuruh agar anak-cucunya yang sudah muslim aktif dalam kegiatan keislaman di masyarakat. Mereka juga sanggup untuk tidak lagi memakan daging hewan yang oleh agama Islam diharamkan. Inilah salah satu kelebihan sikap orang-orang Dayak Ngaju yang ingin kalau ada keluarga masuk Islam maka jadilah muslim yang baik, jangan alang kepalang. Masuk Islam, tidak dianggap murtad, melainkan sebuah pilihan yang baik yang akan didukung, dan tidak ditentang, meskipun banyak juga warga yang masih belum bisa meninggalkan agama leluhur dan agama yang telah dianut sebelumnya (Kristen).

Penghambatnya, umumnya para orang tua (ayah dan ibu) kurang mampu memberikan pendidikan agama dalam bentuk pengetahuan kepada anak-anak. Seperti mengajarkan Alquran dan pengetahuan agama lainnya. Hal ini dapat menghambat dalam pendidikan agama, namun hal itu harus dimaklumi, karena sebagian dari mereka berstatus muallaf dan tidak melakukan pembelajaran agama islam secara intensif setelah menjadi muslim. Pendidikan agama untuk anak lebih mengandalkan yang diberikan oleh guru di sekolah dan guru mengaji serta ceramah agama di masjid/langgar. Dalam kondisi demikian pendidikan agama di sekolah mestinya diperkuat dan diperkaya. Guru-guru agama (Pendidikan Agama Islam) perlu berinisiatif untuk menambah pendidikan agama Islam di luar jam

pelajaran dan kurikulum yang ada dengan semangat pengabdian, supaya pengetahuan agama anak-anak bisa lebih luas dan mendalam. Kalau hanya mengandalkan jam pelajaran yang ada di sekolah yang hanya 2 jam pelajaran seminggu (Kurikulum 2006) yang kemudian ditambah menjadi 4 jam seminggu (Kurikulum 2013), maka sulit terjadi peningkatan yang signifikan.

Apalagi pada masyarakat majemuk agama seperti di Kecamatan Kahayan Hilir di mana upacara-upacara keagamaan agama lain sering diadakan dan warga muslim juga sering ikut hadir atas nama toleransi beragama, maka pengetahuan agama perlu lebih diperluas dan ditingkatkan, supaya warga muslim mampu mengetahui mana yang dibolehkan dan mana yang dilarang oleh agama. Jangan sampai karena hanya ingin bersikap toleran lantas melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama sendiri. Toleransi dapat difokuskan pada aspek-aspek yang tidak berkaitan dengan akidah dan ibadah, misalnya gotong-royong mengerjakan sawah dan kebun seperti *handep* dan *harobah* yang sudah berjalan pada masyarakat Dayak Ngaju di Kahayan Tengah, hal itu dapat terus dipertahankan, apalagi sekarang ini pada sebagian masyarakat sudah menurun sifat kebersamaan dan kegotongroyongannya. Kerjasama seperti itu merupakan tradisi warisan leluhur yang positif untuk dipertahankan dan ditingkatkan, asalkan ketika makan minum kembali saling menghormati agama masing-masing, atau ketika bekerja maka warga yang muslim perlu memperhatikan waktu shalat. Hal itu tidak membahayakan keyakinan beragama dan pendidikan agama dalam suatu keluarga muslim. Sedangkan ketika bersentuhan dengan ritual agama, seperti upacara Tewah, Natalan, Balian dan sebagainya hendaknya dihindari, sebab hal itu dapat

membahayakan akidah seseorang yang sudah muslim. Di sini perlu dikedepankan prinsip *lakum dinukum waliyadin*. Meskipun makanan dan minuman yang disuguhkan halal saja, namun upacara ritual yang diadakan tidak sejalan dengan syariat Islam.